

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang

1. Sejarah

Desa Sendangmulyo dulunya merupakan suatu wilayah perhutanan. Sampai sekarang masih banyak pepohonan rindang di Desa Sendangmulyo. Terjaganya penghijauan memberikan pengaruh pada kelancaran sumber mata air. Sejak dulu terdapat banyak sumber mata air di Desa Sendangmulyo. Asal usul nama Sendangmulyo sendiri diambil dari dua kata yaitu *Sendang* yang artinya sumur (mata air) dan *Mulyo* yang artinya sejahtera. Keberadaan sumber mata air di Desa Sendangmulyo salah satunya berada di dekat balai desa. Sumur tersebut dibuat oleh sesepuh desa yaitu Ki Buyut Candra Suto. Sesepuh ini pula bersama masyarakat yang mengawali *membabat* (menebang) pohon-pohon yang kemudian digunakan untuk membuat lahan persawahan dan rumah untuk pemukiman warga.¹

Keberadaan Desa Sendangmulyo sudah ada sejak zaman penjajahan. Pada masa penjajahan masyarakat mendapat banyak tekanan, baik dalam kehidupan ekonomi, pendidikan bahkan penganiayaan. Semangat memperjuangkan kemerdekaan yang dilakukan masyarakat terdahulu sangat mengagumkan dan patut untuk diberikan pujian. Pasalnya, kemerdekaan yang hakiki yang dapat dirasakan masyarakat Sendangmulyo tidak hanya berhenti setelah mengusir penjajah. Hal ini masih berlanjut dengan perjuangan melawan gerakan komunis. Kekejaman yang dilakukan oleh anggota PKI menghambat perkembangan kehidupan masyarakat. Mengetahui kondisi tersebut masyarakat Islam dari berbagai desa bergabung guna memberantas anggota-anggota PKI. Banyak warga yang ikut menjadi anggota PKI di

¹ Hasil wawancara oleh Bapak Sumangat selaku Sekretaris Desa Sendangmulyo pada tanggal 1 Juni 2017

Desa Sendangmulyo. Keanggotaan tersebut tidak lain karena minimnya keberagaman masyarakat.²

Lahirnya Desa Sendangmulyo tidak lepas dari perjuangan masyarakat Islam. Islam mulai berkembang di Desa Sendangmulyo pada tahun 1966. Mulanya kegiatan keagamaan dilakukan di rumah-rumah. Baru pada tahun 1970 syiar Islam dilakukan di mushola-mushola dan tempat umum. Masjid di Desa Sendangmulyo baru berdiri pada tahun 1993. Berkembangnya Islam di Desa Sendangmulyo terjadi secara bertahap dengan menganut ajaran K.H. Hasyim Asy'ari atau (NU). Kehadiran Islam memberikan kesejukan dalam kehidupan masyarakat Sendangmulyo. Hal ini terbukti dengan adanya rasa persatuan antar ormas ataupun antar masyarakat sendiri.³

2. Letak geografis

Desa Sendangmulyo merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bulu Kabupaten Rembang yang terletak di perbatasan Kabupaten Blora. Terletak pada 6°51'46" sampai 7°11'47" LS dan 109°40'19" sampai dengan 110°03'06" BT.⁴

3. Batas Wilayah

Sedangkan data batas wilayah Desa Sendang Mulyo adalah:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Pondok Rejo
Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pinggan
Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Hutan (Kabupaten Blora)
Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Mlatirejo⁵

4. Luas Wilayah

Desa Sendangmulyo merupakan desa yang memiliki lahan yang cukup luas di kawasan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Berikut data luas wilayah Desa Sendang Mulyo:

² Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri selaku Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 23 Januari 2017

³ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri selaku Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

⁴ Data Monografi Desa Sendangmulyo

⁵ Data Monografi Desa Sendangmulyo

Luas wilayah Desa Sendangmulyo	: 884.24 Ha
Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan	: 20 Km
Jarak dari pusat pemerintahan kota	: 25 Km
Jarak dari ibukota atau kabupaten	: 110 Km
Jarak dari ibukota provinsi	: 150 Km ⁶

5. Wilayah Dukuh

Desa Sendangmulyo terbagi menjadi empat dukuh atau rukun warga (RW) dan terbagi menjadi 26 rukun tetangga (RT). Berikut tabel 4.1 mengenai kewilayahan dukuh:⁷

No.	Rukun Warga	Rukun Tetangga	Keterangan
1	RW 1	8	Dusun Krajan
2	RW 2	6	Dusun Kidulan
3	RW 3	6	Dusun Gal Grijo
4	RW 4	6	Dusun Punggul

6. Struktur Organisasi Pemerintahan

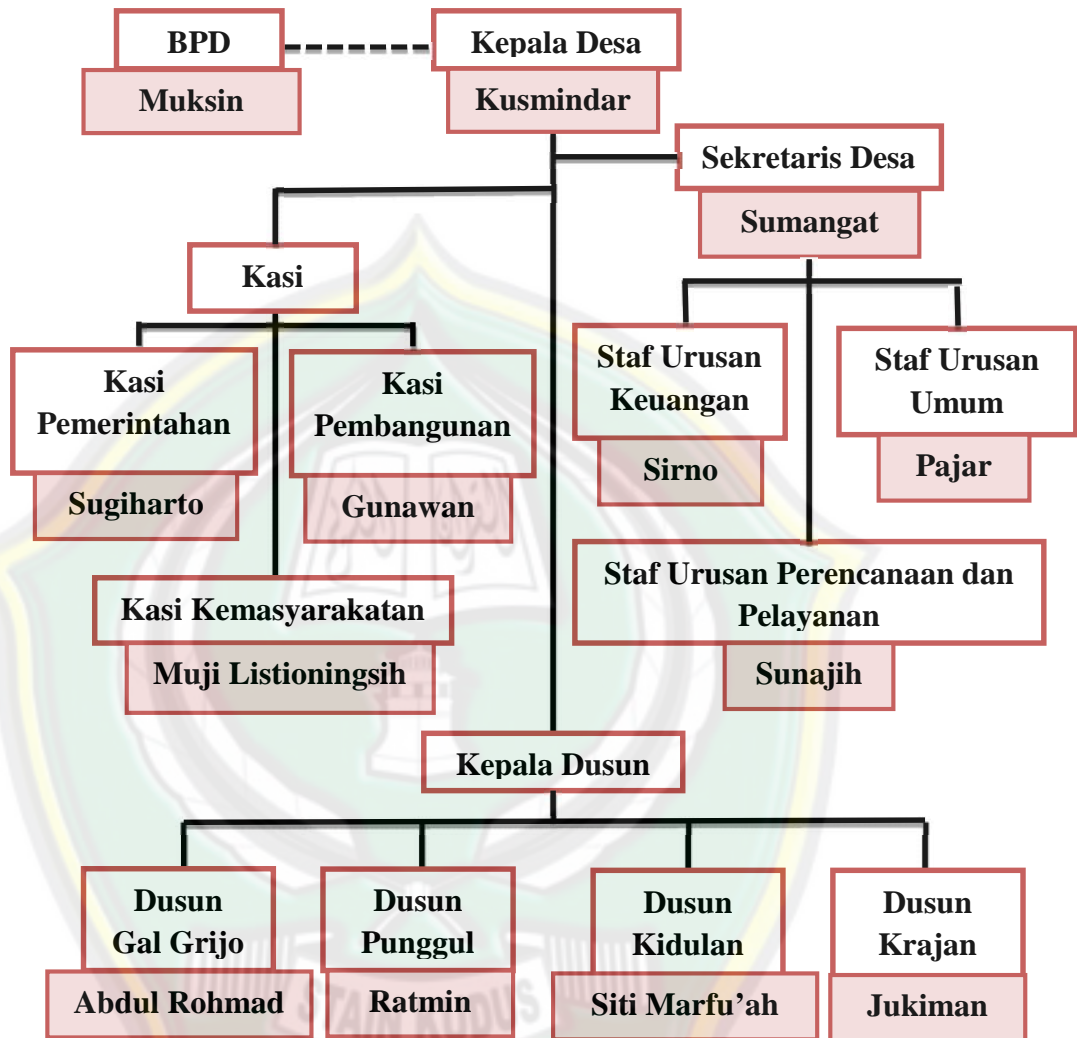
Kepala desa periode 2013-2019 di Desa Sendangmulyo diduduki oleh Bapak Kusmindar. Dalam menjalankan tugas Bapak Kusmindar dibantu oleh perangkat desa. Supaya terwujud mekanisme kerja yang baik, maka di susunlah perangkat organisasi pemerintahan desa. Adapun struktur pemerintahan Desa Sendang Mulyo adalah sebagai berikut:⁸

⁶ Data Monografi Desa Sendangmulyo

⁷ Data Monografi Desa Sendangmulyo

⁸ Data Monografi Desa Sendangmulyo

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa
Masa Bakti 2013-2019



7. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi, Desa Sendangmulyo memiliki jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 4.432 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.231 jiwa dan perempuan sebanyak 2.201 jiwa. Klasifikasi dari jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:⁹

⁹ Data Monografi Desa Sendangmulyo

Tabel 4.2 Mengenai Penduduk Desa Sendangmulyo Menurut Usia Dan Jenis Kelamin

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-9	305	276	581
2	10-19	293	268	561
3	20-29	299	287	588
4	30-39	315	280	595
5	40-49	258	260	518
6	50-59	274	304	578
7	60-69	263	291	554
8	70+	224	235	459
Jumlah		2231	2201	4.432

8. Kondisi Pendidikan, Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sendangmulyo pada umumnya relatif masih rendah. Hal ini terlihat dari data monografi kecamatan yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sendangmulyo yang tidak sekolah sebanyak 1.187 jiwa, belum sekolah sebanyak 13 jiwa, belum tamat SD sebanyak 535 jiwa, tidak tamat SD sebanyak 426 jiwa, tamat SD sebanyak 934 jiwa, tidak tamat SMP sebanyak 11 jiwa, tamat SMP sebanyak 890 jiwa, tidak tamat SMA sebanyak 13 jiwa, tamat SMA sebanyak 360 jiwa, dan tamat perguruan tinggi sebanyak 9 jiwa. Di Desa Sendangmulyo terdapat fasilitas yang mendukung kegiatan belajar, yaitu dengan adanya 4 taman pendidikan Islam, 20 musholla dan 1 masjid, 2 TK besar dan kecil, 2 SD yang. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk Desa Sendangmulyo secara detail dapat dilihat pada tabel 4.¹⁰

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sendangmulyo

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	542	545	1.187
2	Belum Sekolah	7	6	13

¹⁰ Data Monografi Desa Sendangmulyo

3	TK	24	23	47
4	Masih Sekolah SD	270	265	535
5	Tidak Tamat SD	217	209	426
6	Tamat SD	518	516	934
7	Tidak Tamat SMP	6	5	11
8	Tamat SMP	441	449	890
9	Tidak Tamat SMA	9	6	13
10	Tamat SMA	190	170	360
11	Tamat D1	-		
12	Tamat D2	2	2	4
13	Tamat D3		1	1
14	Tamat S1	5	4	4
15	Tamat S2			
Jumlah		2.231	2.201	4.432

Dilihat dari kondisi ekonomi, Desa Sendangmulyo banyak yang menggantungkan hidupnya pada alam (SDA). Mata pencaharian yang paling dominan dari penduduk Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang adalah sebagai petani atau *pesanggem*. Secara keseluruhan sistem mata pencaharian penduduk Desa Sendangmulyo dapat diketahui dari jenis pekerjaan yang mereka lakukan, seperti Buruh Petani, Petani, Pedagang, PNS, Polisi, dan Tentara. Adapun kejelasan data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.¹¹

Tabel 4.4 Pekerjaan Penduduk Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah jiwa
1	PNS	6
2	Tentara	2

¹¹ Data Monografi Desa Sendangmulyo

3	Swasta	47
4	Wiraswasta	62
5	Petani	2.339
6	Pertukangan	18
7	Buruh tani	1.917
8	Pensiunan	7
9	Jasa	27
10	Polisi	7
Jumlah		4.432

Dilihat dari segi sosial, situasi kehidupan masyarakat di Desa Sendangmulyo masih kental dengan suasana gotong-royong. Persatuan antar individu masih terasa dalam setiap suasana. Masyarakat Sendangmulyo merupakan masyarakat pedesaan sehingga pola kehidupan masih dominan dengan paguyuban atau persatuan yang cukup kuat antara individu satu dengan individu lainnya. Jika ada tetangga yang punya khajat maka mereka saling menghadiri dan saling bergantian memberikan bantuan. Selain itu juga terdapat 4 pos ronda yang biasanya digunakan untuk berkumpul para warga (*nongkrong*).¹²

Sedangkan dilihat dari segi budaya, meskipun keseluruhan penduduk Desa Sendangmulyo mayoritas Islam, kehidupan masyarakat Sendangmulyo masih kental dengan budaya nenek moyang. Budaya tersebut seperti acara sedekah bumi, *tingkepan pari* (mensyukuri hasil panen), *tingkepan bayi* (mensyukuri kelahiran anak), *meleki pedet* (mensyukuri kelahiran sapi), pencak silat, barongan, *rak-rakan* (memperingati hari kemerdekaan), dan lainnya. Penentuan hari saat ada acara tertentu seperti khitanan dan pernikahan juga masih menganut

¹² Data Monografi Desa Sendangmulyo

hitungan jawa. Beragam budaya tersebut sampai sekarang masih dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Sendangmulyo.¹³

9. Kegiatan Keagamaan di Desa Sendangmulyo

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan masyarakat Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang terbagi menjadi beberapa kegiatan dari mulai anak-anak sampai lanjut usia. Setiap kegiatan sering mengundang tokoh agama untuk memberikan tausiyah atau juga sebagai pemimpin tahlil. Berikut data kegiatan keagamaan di Desa Sendangmulyo, diantaranya:¹⁴

Tabel 4.5 Kegiatan Keagamaan di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang

No.	Kegiatan	Anggota/Jama'ah	Tempat dan waktu Kegiatan
1.	Selapanan Muslimat	Muslimat	Tempat ibadah/Rabu Pon
2.	Selapanan Fatayat	Fatayat	Tempat ibadah/Rabu Pahing
3.	Tahtimul Qur'an	Ansor	Tempat ibadah/Rabu Pon
3.	Tahlil Rutin	Jama'ah Pria setiap dukuh	Rumah/Kamis malam
4.	Tahlil Rutin	Jama'ah perempuan setiap dukuh	Rumah/Senin malam
5.	Suwelasan	Jama'ah Pria satu desa	Rumah/Setiap Tgl. 11
6.	Kelompok Tareqad	Jama'ah Ibu lansia	Masjid/Jum'at Pon
7.	Khataman Qur'an	IRMAS (Ikatan Remaja Masjid)	Masjid/Minggu Kliwon
8.	Madrasah	Anak-anak setiap dukuh	Madrasah/Setiap hari selain hari Jum'at
9.	Ngaji malam	Anak-anak setiap dukuh	Mushollah/Setiap hari selain hari Jum'at
10.	Pengajian Umum	Seluruh jama'ah	Masjid/Hari Islam

¹³ Hasil wawancara oleh Bapak Sumangat selaku Sekretaris Desa Sendangmulyo pada tanggal 1 Juni 2017

¹⁴ Hasil wawancara oleh Bapak Shobarno selaku anggota Anshor pada tanggal 22 Juli 2017

10. Profil Tokoh Agama Desa Sendangmulyo

Tokoh agama di Desa Sendangmulyo secara keseluruhan berjumlah 21 orang. Jumlah ini sebanding dengan jumlah tempat ibadah di Desa Sendangmulyo. Setiap tokoh agama menempati atau bertempat tinggal dekat dengan musholla atau masjid. Tokoh agama yang dijadikan *sesepuhnya* (paling dihormati) yaitu K.H. Hasan Basri dan K.H. Suyoto, S.Ag. Sementara Ustad Sarjono merupakan tokoh agama yang juga turut andil mengemban keagamaan khususnya di dukuh Punggul. Apabila Mbah Hasan sedang berhalangan biasanya kegiatan keagamaan digantikan oleh Ustad Sarjono.¹⁵ Berikut profil mengenai ketiga tokoh agama tersebut:

a) K.H. Hasan Basri

K.H. Hasan Basri lahir dari keluarga berkecukupan. Beliau merupakan putra pertama dari 7 beresaudara. Lahir dari pasangan Bapak Basio (almarhum) dan Ibu Karina (almarhumah). Namun karena ada hal lain dalam kekeluargaan, pada masa kecilnya beliau dididik dan dibesarkan oleh Bapak Dimok (almarhum) dan Ibu Soyo (almarhumah). K.H. Hasan Basri menempuh pendidikan sampai jenjang SR/SD. Sedangkan pada keagamaan beliau menuntut ilmu di Pondok Pesantren “Alhamdulillah” sejak tahun 1964 s/d tahun 1970. Pengasuh pondok pesantren pada masa tersebut yaitu K.H. Ahmad Syahid. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1993 beliau menjalankan ibadah haji. Sejak dulu Mbah Hasan memang sangat memperhatikan keberagaman masyarakat. Berbagai kegiatan agama yang beliau lakukan semata-mata untuk mengharap ridha Illahi. Beliau menyontoh dan mengikuti apa yang menjadi prinsip gurunya yaitu ingin selalu menyambung dan memperjuangkan agama Islam. Berbekal keilmuan dan keberaniannya, beliau menyampaikan materi keagamaan seperti fiqih, tauhid, dan adab (*akhlak*). K.H. Hasan Basri

¹⁵ Hasil wawancara oleh Bapak Shobarno selaku anggota Anshor pada tanggal 16 Juni 2017

dulu pernah mendirikan pondok sederhana (tempat menimba ilmu) di rumahnya. Murid-muridnya berasal dari Desa Sendangmulyo sendiri, seperti Bapak Sarjono, Bapak Siswadi, Bapak Sarjuni, dan lainnya. Sampai sekarang pun beliau sangat berharap untuk selalu dapat memberikan keilmuannya kepada masyarakat Desa Sendangmulyo. Keimuan yang disampaikan melalui ceramah, nasihat dan bimbingan, teladan, dan melalui pemberian arahan menuju jalan Allah.¹⁶

b) K.H. Suyoto S.Ag

K.H. Suyoto, S.Ag merupakan tokoh agama kedua yang *dituakan* (sangat dihormati) oleh masyarakat Sendangmulyo setelah K.H Hasan Basri. Beliau lahir di Desa Pondok Rejo (Utara Desa Sendangmulyo) pada tanggal 4, bulan Juni, tahun 1854. Tokoh agama yang satu ini menempuh pendidikan sampai jenjang sarjana (S1) di STAIN Kudus jurusan Tarbiyah dan lulus pada tahun 1999. Selain itu, beliau juga mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren “AL-Wahdah” Desa Sumbergirang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang pada tahun 1974 s/d 1976. Pondok Pesantren pada masa tersebut diasuh oleh ulama besar yaitu K.H. Baidlowi bin Abdul Aziz. K.H. Suyoto, S.Ag baru menetap di Desa Sendang Mulyo setelah menikah dengan Ibu Suyami. Pada tahun 2007 beliau menjalankan rukun Islam kelima. Melalui keilmuannya, beliau sering memberikan ceramah keagamaan kepada masyarakat, seperti tausyiah *minggunan* di hari Kamis malam, pada kegiatan fatayat dan muslimat, khotbah jum’at (Jum’at Pon), dan khotbah hari raya Islam, serta memberikan bimbingan dan konseling Islam kepada individu atau kelompok masyarakat Sendangmulyo. Semangat beliau dalam mengemban keberagamaan adalah untuk memperoleh derajat iman,

¹⁶ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

meneruskan tugas para pejuang Islam terdahulu, dan berharap dapat berada disamping para Kiai besar di akhirat nanti.¹⁷

c) Ustad Sarjono

Ustad Sarjono lahir di Rembang pada tanggal 4 Maret 1958. Riwayat pendidikan beliau yaitu lulusan SR/SD. Beliau lahir dari keluarga sederhana dan tidak begitu banyak memahami agama. Akan tetapi hal tersebut tidak mematahkan semangatnya untuk tetap menuntut ilmu. Di masa kecil beliau mendalami agama dengan mengaji di musholla ataupun di rumah K.H. Hasan Basri. Ustad Sarjono juga pernah berguru kepada Mbah Kohar (Lambangan Kulon, Rembang), Mbah Mastur (Cabean, Rembang), Mbah Yamin (Kajen, Pati), Mbah Kholil dan Mbah Yahya (Rembang). Sampai sekarang pun beliau masih mengikuti kegiatan ngaji rutin di Pondok Pesantren Radhlatul Tholibin asuhan K.H. Mustofa Bisri yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Jum'at pagi. Berbagai kajian yang beliau ikuti merupakan prinsip belajarnya. Ustad Sarjono selalu merasa perlu menimbah ilmu walaupun sampai berusia tua. Ilmu-ilmu yang beliau kaji juga tidak berhenti begitu saja. Beliau sering menyampaikan apa yang beliau peroleh dan pahami dari gurunya kepada masyarakat Sendangmulyo khususnya pada Dukuh Punggul. Ustad Sarjono ikut andil mengisi kajian Islam pada kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Sendang Mulyo.¹⁸

B. Data Penelitian

1. Kondisi keberagaman masyarakat di Desa Sendang Mulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang

Kondisi keberagaman di Desa Sendangmulyo pada masa dulu menurut pandangan K.H. Hasan Basri sebagai berikut :

¹⁷ Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

¹⁸ Hasil wawancara oleh Ustad Sarjono selaku Tokoh Agama pada tanggal 20 Juli 2017

“Kondisi Islam di Desa Sendangmulyo pada awalnya sangat memprihatinkan. Dulu tidak ada orang berwudhu, dulu tidak ada orang berpuasa, dulu tidak ada kegiatan tahlil pada acara khajad tapi adanya *kopik* (judi). Dulu ada layat tapi yang shalat dan tahlil iya beberapa orang bersama Mbah Modin. Orang dulu belum begitu tahu (masalah shalat). Dulu juga banyak yang mempercayai kepada nenek moyang. Kondisi keagamaan masyarakat pokoknya sebelum tahun 1970 merupakan kondisi yang paling buruk. Masyarakat dari desa lain melihat kondisi Desa Sendangmulyo itu seburuk-buruknya agama dibanting masyarakat lainnya. Dulu itu Islam mulai berkembang di Desa Sendangmulyo pada tahun 1966. Mulanya kegiatan keagamaan dilakukan di rumah-rumah. Baru pada tahun 1970 syiar Islam dilakukan di mushola-mushola dan tempat umum. Masjid di Desa Sendangmulyo baru berdiri pada tahun 1993.”¹⁹

Kondisi yang serupa juga disampaikan oleh K.H. Suyoto, S.Ag dengan memberikan penjelasan bahwa :

“Tahun-tahun sebelumnya, dulu saya di sini tahun 1978, jum’atan (shalat jum’at) saja cuma orang 7, Mbah Hasan, Mbah Modin, saya, Pak Muksin, Kang Parno, Mbah Sutris dan satu lagi. Orang dulu sering memberi hadiah contohnya *bancaan* (sesajen) di bawah pohon, tujuannya kalau peternak biar sapinya banyak, kalau petani biar penghasilannya banyak.”²⁰

K.H. Hasan Basri juga menambahkan mengenai kondisi keberagaman dalam bentuk persaudaraan dan akhlak masyarakat di masa orde baru (tahun 1967-1998). Yang mana kondisi dapat dikatakan baik. Pasalnya, sifat orang desa memang khas dengan gotong-royongnya. Beliau menyampaikan sebagai berikut :

“Kalau rasa persaudaraan baik, antar sesama erat dan rukun. Kerukunan ini seperti tidak mudah menyakiti sesama individu masyarakat. Gotong-royong tetap terjaga. Meskipun orang abang (tidak beriman) atau orang putih (orang beriman) tetap guyub (berbaur), membantu sini membantu sana. Penilaian saya untuk masalah akhlak baik orang-orang dulu. Maksudnya apa? Orang terdahulu *unggah-ungguh* itu dihormati, eh kalau ada orang tua itu disapa, berbahasa santun, dihormati. *Unggah-ungguh* sangat

¹⁹ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri selaku Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

²⁰ Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

dihormati. Kalau orang dulu, ada anak makan di warung terus ayahnya datang, si anak kembali pulang karena *ngrumangsani* (menghormati).”²¹

Keberegamaan pada masa dulu yaitu sekitar tahun orde lama meruapakan kondisi yang paling buruk dimana masyarakat mempercayai peninggalan ajaran nenek moyang. Perbuatan syirik pada masa tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat Sendangmulyo dengan berbagai ragam. Hal ini terjadi seperti memberikan sesajen dan menyembah pohon-pohon besar. Pemahaman agama oleh masyarakat Sendangmulyo di masa tersebut masih sangat minim. Sehingga perbuatan yang dilarang agama sering mereka lakukan dalam bentuk judi, mabuk, dan banyak yang tidak melakukan ibadah kepada Allah.

Meskipun demikian, dari kondisi persaudaraan dan akhlak atau masyarakat Sendangmulyo menyebutnya *unggah-ungguh*, mereka sangat mengutamakan kedua hal tersebut. Rasa persudaraan ini terlihat dengan sikap masyarakat yang saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan atau pembangunan rumah. Adapun rasa hormat dan berbahasa bahasa yang santun kepada orang yang lebih tua. Masyarakat muda di Desa Sendangmulyo ketika disuruh oleh orang tuanya, mereka segera melakukannya.

Kondisi keberagamaan masyarakat di tahun 1960-an dari pemaparan tokoh agama Desa Sendangmulyo secara garis besar memang tampak kurang baik. Namun demikian, sering berjalannya waktu, semenjak tahun 1970 dengan adanya ceramah yang dilakukan secara terang-terangan Islam mulai dikenal dan perintahnya mulai diamalkan oleh masyarakat. Sampai saat ini pun keberagamaan tersebut dapat dikatakan mengalami perkembangan. K.H. Suyoto, S.Ag memberikan penjelasan mengenai perkembangan keberagamaan masyarakat Sedangmulyo. Beliau menyampaikan bahwa :

²¹ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

“Kondisi keberagaman untuk masyarakat Desa Sendangmulyo untuk saat ini In Sha Allah 80% sudah sesuai apa yang dikehendaki syari’at agama. Sekarang sudah waaaa masyaallah sudah luar biasa. Iya kan?. Yang belum shalat sedikit, dengan fakta bukti kita bisa lihat, sekarang jum’atan sudah banyak. Fatayat Muslimatnya *selapan sekali* (40 hari mengadakan kegiatan keagamaan). Terawih di musholla-mushollah sudah waaa. Tentang kepercayaan, mereka sebetulnya beragama Islam semua. Tapi saya masih menemui kadang-kadang memberi hadiah contohnya *bancaan* (sesajen) di bawah pohon. Itu masih ada, iya kira-kira masih 20% -lah.”²²

Pendapat tersebut diperkuat oleh K.H. Hasan Basri. Beliau juga menjelaskan mengenai kondisi keberagaman masyarakat di Desa Sendangmulyo. Kondisi dimana sangat terlihat perubahan-perubahan yang terjadi pada tatanan keberagaman masyarakat, bahwa :

“Syukur alhamdulillah untuk masalah perkembangan agama masyarakat sekarang sudah lebih baik. Masalah pendidikan, Desa Sendangmulyo mengalami kemajuan, kaitannya perkembangan pendidikan agama seperti tata cara pelaksanaan ibadah, berpuasa, dan sekarang alhamdulillah kalau ada orang meninggal iya menshalati dan mentahlili. Masyarakat sekarang sudah banyak yang menjalankan syariat Islam. Alhamdulillah hampir semua rukun Islam dijalankan, seperti banyaknya orang berhaji, shalat, dan puasa sudah dijalankan oleh banyak masyarakat. Shalat berjama’ah juga sudah banyak yang menjalankan, zakat dan sodaqoh juga dilakukan oleh masyarakat. Alhamdulillah untuk perkembangan keyakinan sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya. Walaupun masih ada beberapa yang mempercayai kepada nenek moyang.”²³

Sementara itu, berdasarkan pengamatan peneliti untuk kegiatan sosial sendiri, masyarakat di Desa Sendangmulyo terlihat saling membaur satu sama lain. Ketika ada tetangga yang membangun rumah, mereka secara bersamaan berdatangan untuk membantu. Dalam kehidupan sehari-haripun jika tetangganya sedang disibukkan dengan urusan tertentu yang menyebabkan tidak sempat memasak, dengan suka rela tetangga sebelahnya memberikan makanan kepada orang tersebut.

²² Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

²³ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

Selain itu, ketika ada saudara atau tetangga yang sedang sakit yang dirawat inap mereka pada datang untuk menjenguk dan mendo' akan.²⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa masyarakat Desa Sendangmulyo sejak dulu sampai sekarang mayoritas bekerja sebagai petani. Banyak lahan pertanaian dan garapan masyarakat yang dapat dijumpai seperti padi, jagung, kacang, bakau, dan lainnya. Masyarakat Desa Sendangmulyo sering disibukkan dengan aktivitas di lahan pertanian. Kehidupan masyarakat dilihat dari sisi budaya masih sangat memelihara tradisi nenek moyang. Salah satunya budaya yang paling dimeriakan yaitu *sedekah bumi* (mensyukuri hasil bumi). Pada sisi lain pula berkembangnya keilmuan khususnya teknologi memberikan perubahan terhadap aktivitas bermasyarakat. Misalnya saja untuk memenuhi keperluan dengan jarak yang jauh mereka mulai menggunakan kendaraan bermotor atau juga dapat menyampaikannya melalui telepon.²⁵

Masyarakat Sendangmulyo meskipun disibukkan dengan pekerjaannya terutama di segi pertanian, mereka sudah mulai menyadari untuk menyempatkan diri menjalankan amalan-amalan agama. Banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat, mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, sampai yang sudah usia lanjut. Terdapat pula 4 tempat pendidikan atau madrasah di setiap dukuh. Selain itu, terdapat 20 musholla dan 1 masjid. Fasilitas seperti ini dimanfaatkan sebagai tempat belajar ataupun penyelenggaraan kegiatan keagamaan oleh masyarakat. Disamping itu terdapat 21 tokoh agama yang membantu masyarakat dalam mempelajari dan meningkatkan pengetahuan. Adanya pelaksanaan pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya masyarakat sering meminta kepada para tokoh agama untuk memberikan tausyiah.²⁶

²⁴ Hasil Observasi di Desa Sendang Mulyo pada tanggal 17-20 Juli 2017

²⁵ Hasil Observasi di Desa Sendang Mulyo pada tanggal 18 Juli 2017

²⁶ Hasil Observasi di Desa Sendang Mulyo pada tanggal 18 Juli 2017

Ibu Sutarni selaku masyarakat Sendangmulyo yang memiliki jabatan sebagai ketua Muslimat sejak periode 2015 s/d 2020 menyampaikan mengenai kegiatan keagamaan, bahwa :

“Di Desa Sendangmulyo terdapat organisasi Muslimat dan Fatayat. Organisasi Muslimat beranggotakan ibu-ibu yang umumnya sudah berkeluarga. Sedangkan Organisasi Fatayat terdiri dari para pemudi. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya mereka sama-sama menghadiri kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Organisasi tersebut melaksanakan pengajian rutin pada hari Rabu Pon dan Rabu Pahing dengan susunan acara berupa ta'timul Qur'an, shalawat, mares (menyanyikan lagu-lagu nasional), tausyiah atau ngaji kitab (belajar kitab), tahlil, dan do'a. Saya bersama jama'ah sering meminta bantuan kepada Mbah Hasan, Pak Yoto untuk mengisi tausyiah atau ngaji kitab. Terkadang juga memanggil Bu Nyai Zainab. Kegiatan dilakukan secara bergiliran di musholla-musholla dan masjid di Desa Sendangmulyo. Di luar kegiatan rutin, organisai Muslimat dan Fatayat juga mengagendakan kegiatan santunan anak yatim dan membantu menyelenggarakan kegiatan pengajian umum di Desa Sendangmulyo. Kegiatan-kegiatan tersebut alhamdulillah banyak masyarakat yang mengikuti.”²⁷

Terdapat pula kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sendangmulyo sebagaimana yang disampaikan Ustad Sarjono bahwa :

“Masyarakat Sendangmulyo sekarang sudah banyak melaksanakan kegiatan agama. Seperti kegiatan tahlil. Setiap dukuh memiliki jama'ah sendiri yang melaksanakan kegiatan tahlil yang di selenggarakan satu minggu sekali. Kalau di sini jama'ah pria pada malam Jum'at dan jama'ah perempuan pada malam Selasa. Kegiatan didalamnya terdiri dari *berjanjen* atau shalawatan, tahlil, do'a, terkadang juga diselingi ngaji kitab, dan ada juga yang melakukan kegiatan arisan. Biasanya saya dimintai bantuan untuk mengisi kajian kitab kepada para jama'ah pria maupun perempuan, khususnya di dukuh Punggul.”²⁸

Sedangkan dari segi perilaku berdasarkan pengamatan Peneliti, masyarakat Desa Sendangmulyo saat ini dalam hormat menghormati kepada sesama kurang begitu terlihat. Pasalnya banyak pemuda berbicara kepada yang lebih tua seperti halnya berbicara terhadap sesamanya.

²⁷ Hasil wawancara oleh Ibu Sutarni selaku Ketua Muslimat NU pada tanggal 21 Juli 2017

²⁸ Hasil wawancara oleh Ustad Sarjono selaku Tokoh Agama pada tanggal 20 Juli 2017

Tidak ada bahasa yang santun atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat. Anak-anak juga banyak yang berani melawan orang tua ketika permintaannya tidak dituruti. Ada juga perbuatan-perbuatan yang dilarang agama seperti bermain judi. Mereka bermain berjudi ketika ada acara khajatan seperti pernikahan, khitan, pagelaran desa (dangdut/wayang/tayub), dan acara umum lainnya. Uang atau barang digunakan sebagai bahan taruannya. Ketika ada tontonan dangdut terkadang diwarnai perbuatan perkelahian dan meminum minuman keras yang dilakukan oleh para remaja ataupun dewasa.²⁹

Bapak Shobarno selaku masyarakat yang menjabat sebagai ketua badan koordinator sekecamatan Bulu (Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam) ikut mengamati kondisi masyarakat guna perbaikan akhlak remaja. Beliau juga merupakan pendiri organisasi ikatan remaja masjid (IRMAS) di desa Sendangmulyo. Beliau menyampaikan mengenai kondisi masyarakat sekarang ini, bahwa :

“Kondisi remaja sekarang sangat memprihatinkan. Memang secara pendidikan mereka tercukupi apalagi sudah berkembangnya zaman dimana berbagai hal mudah untuk didapatkan. Namun, siapa sangka bahwa dengan berkembangnya teknologi memberikan efek buruk pada tatanan remaja. Contohnya saja pada kegiatan ramadhan yang sebenarnya tidak disetujui oleh *sesepeuh agama* (tokoh agama). Kegiatan *tong-tongklek* misalnya yang sering dijumpai pada saat akhir ramadhan. Mereka *berbondong-bondong* (beramai-ramai) bekerja sama membuat kekreatifan dengan memanfaatkan alat musik tradisional yang dikolaborasikan dengan alat musik modern. Entah sebenarnya ide siapa saya juga kurang tahu, tapi jika dibiarkan akan merusak moral remaja dan anak-anak kecil. Pasalnya kegiatan tersebut tidak didasari karena merasakan kemeriahan bulan suci, melainkan kesenangan atas kebersamaan dan pemuasan bakatnya dalam dunia musik. Contoh lagi yang sudah memprihatinkan, yaitu remaja yang berkumpul dan bermain judi.”³⁰

Sejalan dengan kondisi tersebut, Saudara Karis selaku ketua organisasi remaja masjid di Desa Sendangmulyo juga menyampaikan

²⁹ Hasil Observasi di Desa Sendang Mulyo pada tanggal 1-3 Juli 2017

³⁰ Hasil wawancara oleh Bapak Shobarno selaku anggota Anshor pada tanggal 21 Juli 2017

mengenai merosotnya akhlak remaja. Akan tetapi dalam bentuk ibadah mereka memang terlihat adanya perubahan kearah yang lebih baik, bahwa :

“Dibentuknya organisasi remaja masjid harapannya para remaja dapat berpikir positif berkhushuzon kepada Allah dan sesama manusia, *tawadhu*’(rendah hati), mempererat persaudaraan, dan saling berbagi ilmu. Karena melihat kondisi kehidupan sekarang sudah berbeda. Banyak perilaku yang tidak baik yang disebabkan pergaulan bebas, penggunaan *gadget* yang salah guna, dan gaya hidup berfoya-foya. Akhlak menurut saya kurang baik. Banyak remaja yang *membentak* (kasar) saat berbicara dengan orang tua, memanggil atau berbicara dengan yang lebih tua juga tidak ada *langgesan* (nama lengkap/sebutan kedudukan). Mayoritas pemuda sekarang akhlaknya rendah. Tapi untuk kegiatan keagamaan seperti ibadah desa sini memang baik. Terdapat shalat berjama’ah di masjid maupun di musholla. Iya kemaren-kemaren saya lihat di Masjid ternyata yang ikut shalat berjama’ah banyak.”³¹

Pendapat mengenai kondisi perilaku juga diperkuat oleh K/H. Hasan Basri. Beliau menyampaikan bahwa :

“Sekarang sudah tidak ada lagi *unggah-ungguh*. Orang kalau bertemu di jalan sudah tidak saling menyapa. Sekarang banyak kenakalan yang dilakukan oleh para remaja.”³²

Adapun K.H. Suyoto, S.Ag yang menilai kondisi akhlak masyarakat di Desa Sendangmulyo dengan mengatakan bahwa :

“Masalah akhlak untuk Desa Sendangmulyo kalau dari pendapat Mbah Yoto, eee budi pekertinya belum sesuai yang kita harapkan. Kadang-kadang masih ada kenakalan-kenakalan kecil, kadang-kadang bisa menimbulkan pertengkaran, perselisihan, kurang toleran. Dimata muslim sendiri saya menilai belum sesuai harapan, paling baru 50%. Paling tidak seharusnya satu desa 90%-lah. *Unggah-ungguh* budi pekerti kan sangat penting. Tapi sudah *rodok-rodok* (mendingan). Dari pada dulu peningkatannya sudah luar biasa.”³³

³¹ Hasil wawancara oleh Saudara Karis selaku ketua Organisasi Remaja Masjid pada tanggal 21 Juli 2017

³² Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

³³ Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

Peneliti pada kesempatannya juga mewawancarai secara langsung dengan pemuda yang sering mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh remaja masjid. Ia adalah Saudara Muhammad As'Ari. As'Ari menyampaikan mengenai aktivitas keberagamaan, bahwa :

“Pemahaman saya mengenai ilmu agama saya akui belum begitu luas. Tapi alhamdulillah untuk kegiatan-kegiatan agama seperti Khataman Qur'an saya ikut hadir. Mengenai ibadah saya belum menjalankannya dengan serius. Kadang shalat saya ada yang bolong. Saya memang merasakan adanya ketenangan dan kedamaian ketika menjalankan perintah agama. Saya juga yakin kalau hanya Allah yang memberikan semua itu. Tapi ntah kenapa ibadah saya masih belum saya jalankan dengan serius. Kalau mengenai bantu-membantu dengan teman-teman atau tetangga kalau saya bisa iya saya bantu. Sementara untuk akhlak, saya tidak bisa menilai, hanya saja memang saya merasa belum baik. Tutur kata saya terkadang tidak sopan baik pada orang tua atau kepada sesama teman saya. Kalau ada tontonan dangdut saya juga ikut melihat, tapi saya tidak sampai ikut mabuk-mabukan dan bertengkat. Akhlak saya memang kurang baik, karena itu saya berusaha memperbaiki diri.”³⁴

Pernyataan As'Ari dapat memperkuat data mengenai kondisi keberagamaan masyarakat Sendangmulyo. Adapun Bapak Supratman sebagai salah satu jama'ah tahlil dari RW I menyampaikan mengenai keilmuan dan amalan agama yang dijalankan dalam kehidupannya. Bapak Supratman mengatakan :

“Mengenai pengetahuan agama iya seperti pada orang umumnya, menjalankan syari'at agama terutama shalat, puasa, zakat. Mengenai shalat sunah saya belum begitu menerapkan. Untuk amalan terhadap sesama iya hidup bergotong royong, seperti ikut membantu tetangga saat membangun rumah. Kalau akhlak iya sewajarnya. Yang penting kalau kepada orang tua itu tetap *boso* (berbicara sopan).”³⁵

Kondisi keberagamaan dalam masa ini mulai banyak yang diamalkan oleh masyarakat. Masyarakat Sendangmulyo dari segi

³⁴ Hasil wawancara oleh Saudara Muhammad As'Ari selaku anggota remaja masjid pada tanggal 22 Juli 2017

³⁵ Hasil wawancara oleh Bapak Supratman selaku jama'ah tahlil RW I pada tanggal 23 Juli 2017

kepercayaan sudah benar-benar meyakini Allah SWT. Pengetahuan mereka akan wawasan keagamaan juga mulai luas sebagaimana yang telah disampaikan tokoh agama. Terlihat masyarakat yang menjalankan perintah agama seperti shalat, puasa, zakat, dan bahkan amalan-amalan sunah lainnya. Mengenai rasa persaudaraan juga tetap terjaga dengan baik yang mana mereka saling berbaur membantu sesamanya. Mampu bergotong-royong disela-sela kesibukan masing-masing.

Namun demikian, pada kondisi akhlak khususnya remaja kurang begitu tepelihara. Pasalnya, mereka melakukan perilaku-perilaku yang tidak patut untuk dilakukan. Terhadap orang tuanya sendiri saja remaja di Desa Sendangmulyo sering berkata kasar dan tidak begitu menaati apa yang diperintahkan orang tua. Perilaku lainnya yaitu sudah tidak adanya rasa malu yang mana mereka pada acara kemeriaan desa diwarnai dengan berjoget, mabuk, sampai kadang mengarah pada perkelahian.

2. Peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat di Desa Sendang Mulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang

Terdapat banyak kegiatan keagamaan di Desa Sendangmulyo yang mana masyarakat sering mengundang tokoh agama. Tokoh agama diundang oleh masyarakat tidak lain adalah untuk memberikan pemahaman mengenai seputar keagamaan. Kepercayaan masyarakat terhadap penyampaian tokoh agama diantaranya karena perjuangannya terhadap agama, perilakunya dalam menjalankan ibadah, perilaku terhadap keluarga dan masyarakat, serta bentuk persaudaraannya. Kegiatan-kegiatan yang diisi oleh tokoh agama diantaranya ngaji *selapanan* (40 hari), kumpulan organisasi, dan kegiatan ngaji di hari-hari Islam.³⁶

³⁶ Hasil wawancara oleh Bapak Shobarno selaku masyarakat dan anggota Anshor pada tanggal 21 Juli 2017

K.H. Suyoto, S.Ag menjelaskan mengenai kegiatan keagamaan yang pernah diisi beliau dan tokoh agama lain. Berikut penyampaiannya :

“Banyak, terupama mengisi tausyiah lewat tahlil *minggon* (satu Minggu sekali) pada setiap malam Jum’at. Terus mengisi kegiatan Muslimat Fatayat itu selama 40 hari sekali. Itu untuk lingkungan sendiri. Kalau khotbah setiap hari Jum’at Pon. Khotbah untuk hari Id itu biasanya saya itu belum pasti satu tahun sekali. Tergantung dipilih jama’ah. Kalau kemaren iya saya. Belum pasti sejak pemuda-pemuda sudah dewasa ini. Kalau zaman dulu iya khotbah saya, yang ngimami Mbah Hasan. Karena sudah pada bisa, sekarang khotbah digilir.”³⁷

Adapun Ustad Sarjono juga mendapat giliran memberikan tausyiah pada kegiatan tertentu. Beliau dalam mengisi kegiatan keagamaan lebih fokus pada dukuhnya (Punggul). Beliau menyampaikan sebagai berikut :

“Alhamdulillah keilmuan yang saya dalam dapat bermanfaat. Saya dapat mengisi kegiatan keagamaan khususnya di dukuh Punggul sendiri. Kegiatan ngaji kitab di hari Selasa malam atau juga tahlil rutinan yang diselenggarakan oleh jama’ah bapak-bapak atau juga para ibu-ibu. Materi keagamaan yang saya sampaikan iyaaa ngaji kitab, seperti Sullam Safinah dan Sullam Taufiq (kitab-kitab yang membahas mengenai bab fiqih dan akhlak). Saya juga mendapat giliran menjadi khotib pada hari jum’at tertentu. Terkadang juga kalau Mbah Hasan sedang berhalangan saya diminta untuk mengisi kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh ibu-ibu pada hari Jum’at Pon setelah shalat Jum’at. Pelaksanaannya di *serambi* Masjid (halaman depan)”³⁸

Tokoh agama di Desa Sendangmulyo yang merupakan *figure* masyarakat tentunya memiliki keilmuan yang luas terutama ilmu keagamaan. Sebagaimana K.H. Hasan Basri yang sebelumnya telah mendalami keilmuan agama dan sering memperhatikan kondisi masyarakatnya. Mbah Hasan menyampaikan persiapan sebelum mengemban peranannya. Beliau memaparkan sebagai berikut :

“Persiapan saya sebelum mengajak masyarakat saya mendalami ilmu di “Pondok Pesantren Alhamdulillah” selama tahun 1964 s/d 1970. Perlu juga *mencontoi* (berakhlak karimah) yang baik kepada masyarakat. Akhlak Rasul saya dalam melalui penyampaian dari

³⁷ Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

³⁸ Hasil wawancara oleh Ustad Sarjono selaku Tokoh Agama pada tanggal 20 Juli 2017

kiai atau ulama'. Penyampaian agama juga diawali dari diri sendiri (memantapkan ilmu), belum berani menyampaikan secara terang-terangan. Iya mengajak keluarga sendiri diajarin, eh kalau ada tetangga-tetangga merasa cocok dan ingin ikut iya silahkan. Terus semakin hari semakin bertambah iya baru kemudian kepada masyarakat umum. Materi dan penyampaian disesuaikan pada kondisi masyarakat dan tidak sampai ada paksaan. Karena paksaan inilah yang menjadikan masyarakat tidak menerima.”³⁹

K.H. Hasan Basri dalam dakwahnya sering menyampaikan mengenai berbagai hal. Akan tetapi, dalam persiapan beliau terlebih dahulu melihat kondisi masyarakatnya sebelum menentukan materi apa yang akan disampaikan. Beliau menyampaikan materi-materi yang dikaji sebagai berikut :

“Materi yang saya sampaikan pertama tauhid, kedua masalah adab (akhlak), dan fiqih. Tauhid membahas mengenai sifat wajib Yang Kuasa (Allah), mukhal-Nya, dan warna-Nya. Selain itu juga membahas sifat Rasulullah, mukhalnya, dan warnanya. Bab akhlak membahas berbakti kepada orang tua, hormat menghormati sesama teman. Jangan sampai saling menghujat, menghina, saling menyakiti, diantaranya iya seperti itu. Fiqih mengenai masalah hukum, seperti larangan meminum-minuman keras, berjudi, hukum berkeluarga. Pada kegiatan keagamaan seperti untuk organisasi muslimat materinya mengenai permasalahan ibu-ibu. Sedangkan untuk remaja masjid materinya lingkup bagaimana mereka agar memiliki *unggah-ungguh* yang baik, berjalannya bagaimana. Dapat membantu penyiaran agama di Masjid mengenai kegiatan apa yang dapat dilakukan bersama-sama (para remaja). Selain itu juga penyampaian materi tentang sejarah dan riwayat para Nabi. Bisanya yakin iya perlu dipelajari mulai dari lahirnya, mengerti bahwa Nabi adalah manusia bukan malaikat. Mau yakin bagaimana la tidak pantas (perbuatannya di luar nalar).”⁴⁰

Selain itu, K.H. Suyoto, S.Ag menyampaikan mengenai berbagai materi yang sering diberikan kepada masyarakat Sendangmulyo. Dalam pemilihan materi beliau juga memperhatikan kondisi masyarakatnya, bahwa :

³⁹ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

⁴⁰ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

“Materinya iya bidang hukum, bidang *ubudiyyah* (ibadah), kemudian kadang-kadang pemerintahan, apa itu... *ati’ullaha wa ati’ur rasula wa ulil amri minkum* itu termasuk (perintah taat kepada Allah, Rasul, dan pemimpin), kadang belajar ilmu-ilmu fiqih. Iyaaa saya mengatakan bervariasi tergantung kebutuhan. Kalau ada masyarakat yang melanggar syari’at Islam. Katakanlah judi, hla.. itu nanti menggunakan fiqih. Kalau dasar hukumnya yang asli yang baik saya memakai Qur’an Hadis. Kalau Ijma’ Qiyas juga perlu tapi jarang digunakan. Biasanya digunakan pada saat penentuan hari Id ”⁴¹

Adapun Ustad Sarjono menyampaikan materi yang biasanya diajarkan kepada masyarakat, beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Materi keagamaan yang saya sampaikan iya ngaji kitab, seperti Sullam Safinah dan Sullam Taufiq (kitab-kitab yang membahas mengenai bab tauhid, fiqih, dan akhlak). Sedangkan materi yang saya ajarkan kepada murid madrasah saya diantaranya: Aqidatul Awam, Fasalatan, dan Akhlak lil Banin.”⁴²

Pelaksanaan dakwah oleh tokoh agama disampaikan dengan berbagai cara. Metode penyampaian ini memberikan pengaruh pada penerimaan masyarakat. K.H. Suyoto, S.Ag menerapkan metode dakwah sebagaimana pendapat beliau berikut :

“Metode dakwah saya bervariasi, artinya terkadang saya memakai kitab, memakai buku Sullam Safinah, memakai hadis yang eee pendek-pendek itu, sesuai kebutuhan sehari-hari. Terus yang kedua metodenya metode ceramah, terus selanjutnya metode keteladanan. Metode kan banyak mas! itu yang saya terapkan. Lah metode keteladanan itu sangat penting mas. Di mata masyarakat kecil metode keteladanan itu perrrrrlu sekali. Orang kalau tidak bisa memberikan teladan yang bagus sesuai dengan syariat Islam dia (masyarakat) kembali tidak mau menerima. Dalam kehidupan sehari-hari saya berusaha memberikan teladan yang baik. Orang memberikan pidato (dakwah) tidak mudah. Untuk itu diri sendiri mampu memberikan teladan yang baik berakhlakul karimah, persiapannya itu. Kalau memberikan tausiyah atau mauidhah hasanahlah! materi saya sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, eee’ sesuai pergaulan sehari-hari, pola pikirnya, termasuk SDM-nya, sesuaikan mas!. Di masyarakat desa iya rata-rata SDM-nya rendah, iya saya memakai cara yang *gamblang* (terus terang), ceto (jelas),

⁴¹ Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

⁴² Hasil wawancara oleh Ustad Sarjono selaku Tokoh Agama pada tanggal 20 Juli 2017

bahasanya bahasa yang datar tidak muluk-muluk (tidak berlebihan).”⁴³

Adapun metode dakwah yang diterapkan K.H. Hasan Basri sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara bahwa :

“Yang saya terapkan iya lewat arisan, tahlilan, kadang-kadang diisi (memberikan tausyiah). Kalau malam Jum’at kumpul. Iya Muslimat Fatayat kalau Rabu Pahing selapan (40 hari) sekali. Remaja masjid juga ada (mengisi tausyiah). Menyampaikan dakwah dengan baik tanpa menyakiti dan memaksa masyarakat, menyampaikan melalui ceramah pada kegiatan keagamaan, dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.”⁴⁴

Berbeda dengan Ustad Sarjono yang menerapkan metode dakwah berupa penyampaian dengan kitab. Hal ini sebagaimana apa yang dikatakan beliau bahwa :

“Dakwah yang saya lakukan melalui khotbah jum’at dan lewat penyampaian ceramah dengan menggunakan kitab Sullam Safinah dan Sullam Taufiq.”⁴⁵

Memahami masyarakat Desa Sendangmulyo sebagai masyarakat pedesaan, metode yang diterapkan oleh tokoh agama yaitu metode mauidhoh hasanah dan metode bil-hikmah. Dakwahnya disampaikan melalui kegiatan keagamaan baik melalui ceramah, khotbah, ngaji kitab, dan juga menyampaikan sejarah Nabi. Tokoh agama dalam melaksanakan dakwah juga disampaikan melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat, seperti jama’ah Ansor, Muslimat, fatayat, dan remaja masjid (IRMAS). Memahami kondisi masyarakat yang termasuk golongan kritis yaitu pada remaja, penyampaian kepada masyarakat muda lebih ditekankan pada bahasa dan pembahasan yang mendalam, serta terus terang atau dengan bukti kebenaran. Pembahasan mendalam ini memberikan penjelasan secara keseluruhan. Sedangkan dalam pada kondisi masyarakat dewasa tokoh

⁴³ Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

⁴⁴ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

⁴⁵ Hasil wawancara oleh Ustad Sarjono selaku Tokoh Agama pada tanggal 20 Juli 2017

agama menyampaikannya dengan bahasa sederhana, penyampaiannya secara lemah lembut, santun, berisi anjuran pelaksanaan ibadah, dan tanpa sedikitpun memberikan penilaian terhadap kualitas keberagamaan masyarakat.

Selain metode, terdapat juga strategi yang telah dikaji oleh tokoh agama di Desa Sendangmulyo. Melihat kondisi keberagamaan masyarakat sekarang yang mana pada sisi akhlak kurang begitu baik, K.H Hasan Basri menggunakan strategi dakwah yang dirasa tepat pada masa yang demikian, yaitu :

“Mencontoni Kanjeng Nabi saja melalui penerangan (penjelasan) dari Ulama’. Menerapkan semua akhlak Kanjeng Nabi itu iya sudah pas (sesuai). Kanjeng Nabikan penyempurna budi pekerti. Sampai ada ceritanya, Kanjeng Nabi sama orang kecil saja sangat welas (penuh kasih), sama orang tua dihormati. Kalau itu ditiru (ikuti) In Sha Allah iya pada benar. Sekarang ada tidak?. Kanjeng Nabi mengajaknya itu kalau sama orang kecil *diwelasi* (penuh kasih) kalau sama orang tua dihormati. Saya pernah dengar cerita sangat hormatnya Kanjeng Nabi kepada orang tua. Pada saat mau jama’ah shalat *ngiringno* (mendahulukan) orang tua. Orang tua yang memakai tongkat. Kanjeng Nabi tidak *melancangi* (menyelip) demi menghormati orang tua. Sekarang ada! mau jama’ah padahal sudah terdengar Qomat. Pastinyakan ingin cepat biar dapat jama’ahnya. Nabi tidak menyelip orang tua pakai tongkat tadi. Loh... pas sampai dekat masjid orang itu tidak masuk masjid. Itu kalau pribadi kita sudah *maidho* (menghakimi). Itulah rasa hormat Kanjeng Nabi. Ada juga pada anak kecil yang menangisi burungnya yang mati Kanjeng Nabi juga ikut susah (sedih). Itu tadi, apa saja yang berasal dari Kanjeng Nabi iya pasti benar (sesuai kondisi dan diterima masyarakat).”⁴⁶

Penyampaiaan dakwah yang telah dilakukan oleh tokoh agama pada sisi tertentu terlihat sangat mengutamakan keteladanan. Hal ini didasarkan terhadap pengaruh penerimaan dan pengamalan oleh masyarakat Sendangmulyo. K.H. Hasan Basri menyampaikan bahwa :

“Dakwah yang apik (baik) tidak hanya teori saja tapi juga dipraktikkan. Kalau ingin orang-orang lebih menerima iyaaa teori dan praktik. Memang dengan teori saja ada dasarnya (ibadah

⁴⁶ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

sunah). Tapi, iyaaa kalau teori saja kurang pas (kurang tepat). Seperti shalat kalau tidak dipraktikkan masyarakat tidak tahu (menerima dan menjalankan), jadi teori dan praktik. Demi menjaga perilaku di hadapan masyarakat iya harus sopan, halus suaranya, tandang-tanduke (sikap-menyikapi), perkara yang menjadikan larangannya agama harus dihindari. Jadi, *ajak-ajak* apa saja jika perintah dalam agama dikerjakan dan larangannya dijauhi In Sha Allah iya aman lan lancar.”⁴⁷

Adapun pada kesempatan tertentu Peneliti mengikuti pengajian *selapanan* (40 hari) yang di gelar di Musholla Mbah Hasan. Berjalannya rangkaian acara dimulai dari pembukaan, ta'timul Qur'an, shalawat, mars (menyanyikan lagu-lagu nasional), baru kemudian dilanjut pemberian tausyiah oleh tokoh agama, tahlil, dan diakhiri dengan do'a. Tokoh agama pada waktu itu ialah K.H. Hasan Basri. Beliau menuturkan mengenai bab *halalbihalal*. Penjelasan yang Peneliti tangkap adalah pemahaman mengenai: pertama, perbedaan Islam Indonesia dengan Islam lain bahwa Islam di luar negara tidak ada *halalbihalal*. Kegiatan *halalbihalal* merupakan acara maaf-memaafkan, saling menghalalkan *kekhilafan* (kesalahan) antar sesama. Kedua, jama'ah diajak untuk menjalin silaturahmi dengan saling memaafkan memanggap bahwa ada lembaran buku bersih tanpa adanya dosa. Lembaran tersebut diharapkan tidak dikotori kembali karena kesalahan-kesalahan yang kita perbuat. Tapi diisi dengan melakukan ajaran agama, ibadah semakin khusus, berbuat baik kepada sesama, dan tidak menyakiti satu sama lain. Ketiga, merasakan keberkahan bulan ramadhan yang merupakan keberkahan yang paling agung.⁴⁸

Peneliti melihat cara penyampaian tokoh agama yang selalu memperhatikan kondisi masyarakat. Saat itu masyarakat yang hadir baru sedikit sehingga ada beberapa yang kembali karena menganggap acara tidak jadi diselenggarakan. Sampai pada beberapa menit terlihat

⁴⁷ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

⁴⁸ Hasil Observasi kegiatan Pengajian Selapanan Rabu Pon oleh Muslimat NU di Desa Sendang Mulyo pada tanggal 12 Juli 2017

berdatangan lumayan banyak dan kemudian acara dimulai. Materi yang disampaikan tidak begitu banyak, hal ini karena Mbah Hasan melihat antusias masyarakat sedikit berkurang. Peralpnya saja kedatangan mereka sedikit diwarnai cekcok, pada acara juga tidak terlihat ketua dan wakil dari organisasi Muslimat. Dalam penyampaiaannya Mbah Hasan juga mengatakan permintaan maaf karena ada jama'ah yang kembali pulang. Beliau juga menyampaikan bahwa kegiatan pada saat itu sedikit ada pemaksaan. Pemaksaan ini dikarenakan waktu pelaksanaan. Pelaksanaan yang seharusnya dimulai jam 2 siang baru dapat dimulai sekitar jam 3 lebih.⁴⁹

Kondisi jama'ah Muslimat banyak yang antusias mendengarkan, memperhatikan, dan memahami penyampaian dakwah oleh K.H. Hasan Basri. Buktinya mereka berdiam sambil menghadap ke arah sumber suara. Dilihat dari gerak tubuh atau fisik mereka mengangguk-anggukkan kepala, terkadang sambil tersenyum, dan terkadang juga terlihat sangat serius memahami materi yang disampaikan. Akan tetapi ada juga beberapa yang masih berbicara atau ngobrol sendiri dengan orang di sebelahnya. Mereka yang ngobrol sendiri duduk di bagian luar musholla yang tidak terlihat oleh pandangan K.H. Hasan Basri. Dari pengamatan Peneliti, yang dilakukan jama'ah tersebut diantaranya karena mengurus anaknya yang masih kecil dan karena obrolan yang terlihat penting untuk dibicarakan.⁵⁰

Berbagai usaha kaitannya dengan kegiatan syiar agama dan keteladanan terdapat juga pemberian bantuan kepada masyarakat yang dilakukan oleh tokoh agama. K.H. Suyoto, S.Ag menjelaskan mengenai pemberian bantuannya kepada masyarakat. Mbah Yoto menyampaikan kepada Peneliti mengenai macam-macam bimbingan yang diberikan

⁴⁹ Hasil Observasi kegiatan Pengajian Selapanan Rabu Pon oleh Muslimat NU di Desa Sendang Mulyo pada tanggal 12 Juli 2017

⁵⁰ Hasil Observasi kegiatan Pengajian Selapanan Rabu Pon oleh Muslimat NU di Desa Sendang Mulyo pada tanggal 12 Juli 2017

kepada individu atau kelompok masyarakat sebagaimana beliau mengatakan :

“Bimbingan iya berung-ulang kali siapa saja yang ingin saya berikan bimbingan. Mungkin keluarganya tidak harmonis. Biasanya orang desa itu konflik kekeluargaan, kalau tidak yang laki-laki selingkuh iya perempuan yang selingkuh. Itu perlu bimbingan. Bimbingan terhadap lingkungan iya, keluarga iya, terus teman karib sahabat karib. Bimbingan itu sangat dibutuhkan. Masalah teman kadang-kadang itu dakwahnya menyakitkan orang lain “*dakwah itu jangan begitu, jangan kamu singgung. Eh kamu itu santri baru saja, Islam baru saja sudah kemaki (berulah)*”. Laaa itukan perlu dibenahi mas. Hal seperti ini juga ada, kadang.”⁵¹

K.H. Hasan Basri juga sering menyampaikan bimbingan dengan memberikan pengarahan dan pertimbangan mengenai permasalahan yang dialami oleh individu atau kelompok masyarakat. Beliau mengatakan bahwa :

“Memberikan pengarahan dan pertimbangan sering saya sampaikan kepada masyarakat yang meminta bantuan. Kebanyakan masalahnya iya itu *keruwetan* di rumah (konflik keluarga). Seperti itu kadang-kadang pada disampaikan ke saya. Tapi saya bukan dukun iyaaa iya tidak bisa memberikan jalan keluar, hanya bisa mengarahkan saja, kalau dukun iya diberikan sesuatu (jimat). Keluhan-keluhan seperti itu iya ada tapi tidak seseringanlah. Tapi karena saya bukan bagiannya itu (bukan ahlinya) iya eh terkadang-kadang memberikan bimbingan. Berbeda dengan yang sudah bagiannya (ahlinya) iya setiap hari. Kedatangan mereka terkadang karena ada permasalahan, ada juga yang karena entah anaknya panas atau apa. Sekarang sudah ada tempat kesehatan (Puskesmas) sehingga pemberian arahan (mendo’akan) tidak begitu berjalan (masalah kesehatan). Selain itu untuk masalah seperti itu saya tidak bidangnya. Bimbingan yang saya sampaikan semua kembali pada masing-masing individu. Iya saya merasa menyampaikan dengan *apik* (baik), tapi tidak selamanya diterima. Sedangkan mengenai masalah keagamaan seperti panitia-panitia itu (musyawarah dalam sebuah organisasi). Contohnya masalah pembangun masjid,. Perkara seperti ini biasa apalagi ini bangunan besar. Iyaaa saya juga tetap melangkah. Mengenai hasilnya seperti apa saya tetap melangkah. Pengarahan yang saya berikan supaya mereka tetap

⁵¹ Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

menjaga kerukunan dan bersatu iya agar tujuan mereka tercapai (membangun masjid).”⁵²

Adapun K.H. Suyoto, S.Ag menyampaikan mengenai prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam :

“Prinsip pokoknya diri sendiri mau berani kembali kedepan. Kita harus betul-betul memahami, pertama iya bergurulah dan mengaji memperoleh ilmu yang banyak. Berbekal materi yang banyak. Prinsip lainnya memberikan teladan yang baik, terutama itu. Kalau tidak berakhlakul karimah mas, iya tidak ditiru (dipercaya dan diterapkan). Terutama iya meneladani Rasulullah. Dalam bimbingan menjaga rahasia itu juga harus mas. Kalau dibuka diumumkan nanti iya walaaa terjadi permasalahan dan tidak ada kecocokan (kepercayaan) dengan saya. Iya yang perlu dirahasiakan yang mana iya melihat *sikonnya* (situasi dan kondisi). Menjaga rahasia amat sangat itu. Dalam bimbingan juga otomatis berdo’a. Berhati-hati dalam menyampaikan bimbingan dan berbicara dengan bahasa yang santun agar individu (klien) menerima masukan saya, juga tidak tersinggung (tersakiti). Kalau mengenai sesuatu yang berhubungan dengan Gusti Allah iya do’anya Nabi Adam *kuwi* (itu), Nabi Ibrahim. “*Robbana dholamna anfusana wailam tagfirlana watarhamna lana kunanna minal khosirin*”. Nabi adam itu memberikan do’a pada masalah-masalah itu dan menyampaikan “*eh tidak apa, ada masalah tidak apa, tapi ayo kita perbaiki kembali*”. Kita berusaha membuka mata hatinya.⁵³

K.H. Basri menjelaskan mengenai proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam pada masalah keluarga. Beliau mengatakan bahwa :

“Yang meminta bantuan seringkali diawali oleh orang tua dari keluarga yang bermasalah. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan iya menanyakan akar permasalahan dulu, menyampaikan buruknya akibat dari konflik, sampai memberikan pemahaman mengenai perceraian. Baru kemudian diberikan pengarahan dengan mencontohkan kehidupan Rasulullah ketika berkeluarga. Dan juga mendo’akannya.”⁵⁴

⁵² Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

⁵³ Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

⁵⁴ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

Adapun penjelasan K.H. Suyoto, S.Ag mengenai pelaksanaan bimbingan yang diberikan kepada individu atau kelompok masyarakat.

Beliau menyampaikan bahwa :

“Pada saat memberikan bimbingan pada keluarga yang tidak harmonis dengan memberikan contoh kehidupan Rasulullah. Kanjeng Nabi itu sangat tekun membina keluarga. Kanjeng Nabi sendiri pernah tidur dipangkuan Siti Hadijah. Teladannya iya memang Rasulullah mas. Menyampaikan akibat orang kalau seperti itu (konflik) akan merugi. Dengan mencontoh kehidupan Rasulullah dalam berumah tangga bisa bahagia *sakinah, mawadhad, wa rahma*. Jadi, mengikuti teladan Rasulullah dan tuntunan agama. Iya gitu mas harus ada contoh-contoh. Diri sendiri punya *figure*. Islamkan *figurenyakan* Kanjeng Nabi”

Pemberian bimbingan yang disampaikan tokoh agama sama halnya dengan apa yang ditemui Peneliti. Akan tetapi berbeda cakupan bidang masalahnya. Pada kesempatan tertentu Peneliti mendapat bimbingan setelah melakukan wawancara dengan Ustad Sarjono. Waktu-waktu tertentu beliau juga memang sering memberikan bimbingan kepada individu lain mengenai bidang pendidikan dan karir. Individu tersebut seperti saudara Kursin dan Alex (alumni mahasiswa UNNES). Beliau menuturkan kepada Peneliti sebagai berikut :

“Menuntut ilmu itu sangat perlu dan tidak mengenal batas usia. Contohnya saya, meski sudah bisa menyampaikan ilmu kitab saya tetap belajar kepada para Kyai. Iya syukur-syukur kamu dikuliahkan orang tua harus dapat belajar serius. Jangan sampai niat yang baik kamu kotori. Orang mendalami ilmu itu pasti ada cobaan. *Contohne wae niate* sudah bagus-bagus tapi ketemu wanita cantik jadi pengen pacaran. Lah ini yang menjadikan ilmu yang tidak bermanfaat. Yakin, saya jamin tidak akan bermanfaat jika niatnya salah. Iya saya do’akan semoga *sampean* (kamu) dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapat ilmu yang barokah. Saat mau berangkat kuliah biar mendapat ilmu manfaat, bacalah surat al-Ikhlas 3 kali, sebelumnya juga wudhu dulu meskipun nanti diperjalanan batal. Niatkan dengan baik dan jauhi kemungkar. Serta bacalah lafal *bismillahi shallallahu ‘ala Muhammad* sebanyak 3 kali. Biasanyakan *bismillahirrokhmanirrokhim*? Kalau ini *bismillahi shallallahu ‘ala Muhammad*. Itu dulu saya dapat dari Mbah Syahid (Pengasuh Ponpes Alhamdulillah di Kemadu)”⁵⁵

⁵⁵ Hasil wawancara oleh Ustad Sarjono selaku Tokoh Agama pada tanggal 20 Juli 2017

Berbagai usaha telah dilakukan oleh tokoh agama kepada masyarakat Sendangmulyo. Saudara Karis selaku ketua remaja masjid menyampaikan mengenai keberadaan tokoh agama terhadap kondisi masyarakat Sedangmulyo dengan berpendapat bahwa :

“Keberadaan tokoh agama sebenarnya sangat penting. Untuk memberikan motivasi kepada para pemuda-pemuda untuk terus belajar dan mengaji biar dapat mengurangi kebodohan. Tanpa pengarahan atau anjuran, seseorang tidak dapat *continue* (istiqomah) dalam melakukan kebaikan.”

Pendapat mengenai peran tokoh agama juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Sutarni. Penyampaiannya adalah :

“Peran tokoh agama iyaaa sangat penting. Melalui tokoh agama para jama’ah memperoleh berbagai manfaat. Melalui penuturannya dalam kegiatan keagamaan, kehidupan sehari-hari masyarakat jadi semakin lebih baik, menjalankan ibadah, terus dalam bertetangga atau bermasyarakat dapat hidup rukun dan saling membantu, jika ada masalah perselisihan juga dapat diselesaikan dengan baik”⁵⁶

Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh Saudari Muti’ah selaku anggota fatayat di Desa Sendangmulyo. Saudari mengatakan bahwa :

“Sejak dulu tokoh agama menyampaikan dakwah bagaikan air yang mengalir. Maksudnya apa! Berbagai kemungkaran yang dilakukan masyarakat, Mbah Kaji selalu menyikapinya dengan tidak pernah menyalahkan atau menghakimi orang tersebut. Tapi mengikuti dan memberikan pemahaman melalui cara yang halus. Oleh karena itu keberagaman masyarakat sekarang seperti ibadah sudah umum dilakukan. Dengan adanya tokoh agama berbagai kegiatan keagamaan berjalan dengan baik, penyampaiannya juga banyak yang diterapkan oleh masyarakat. Namun, menurut saya ada beberapa kendala yang belum ditemukan jalan keluarnya, yaitu perbaikan generasi pemuda.”⁵⁷

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa kemampuan tokoh agama di Desa Sendangmulyo dalam mengemban peranannya dapat diuraikan sebagai berikut :

⁵⁶ Hasil wawancara oleh Ibu Sutarni selaku Ketua Muslimat NU pada tanggal 21 Juli 2017

⁵⁷ Hasil wawancara oleh Saudari Muti’ah selaku anggota fatayat pada tanggal 22 Juli 2017

- a. Kompetensi personal diterapkan dengan selalu mengamalkan pribadi Rasul dan memperluas keilmuan meskipun tokoh agama sudah dipandang sebagai sosok pribadi yang berwawasan luas. Sifat sabar dan penuh kasih sayang sangat diutamakan tokoh agama. Adapun sikap lainnya, seperti rama dengan masyarakat, tidak pernah memburuk-burukan seseorang, menghormati orang yang lebih tua meskipun ia disegani oleh mereka, dan suka bercanda dengan anak-anak (memberikan kasih sayang).
- b. Kompetensi sosial ditunjukkan melalui wujud bercengkrama dengan baik kepada masyarakat. Bercengkrama ini yaitu tokoh agama dapat hidup bergotong-royong baik dalam hal pembangunan juga sampai pada membantu menyelesaikan problema. Adapun usaha tokoh agam dalam membentuk *kader* (tim). Kader tersebut dibentuk guna membantu dirinya dalam mengemban keberagamaan masyarakat. Kader yang telah terbentuk diantaranya Bapak Sarjuni, Bapak Siswadi, Bapak Sarjono, dan lainnya.
- c. Kompetensi spiritual sebagaimana keimanan dan perilaku beribadah yang dilakukan tokoh agama. Keimanan dan perilaku terlihat dalam menjalankan kewajiban puasa, shalat lima waktu yang dilaksanakan secara berjama'ah dan tepat waktu, berhaji, beramal (sodaqoh), dan selalu berguru pada kiai untuk meningkatkan keilmuan.
- d. Kompetensi substantif terlihat dengan pengkajian keimuan mengenai ketauhidan, ibadah, akhlak, dan persatuan. Tokoh agama menyampaikan materi tidak didasari oleh rasa keinginannya, tetapi disesuaikan dengan kondisi masyarakat atau juga sesuai hari tersebut (hari Islam). Apabila kegiatan keagamaan diselenggarakan setelah lebaran maka materinya mengenai silaturahmi dan halal bi halal. Begitupun pada hari-hari yang lain. Contoh lain yaitu menyampaikan materi tentang akhlak pada kelompok remaja (IRMAS) dan menyampaikan materi tentang kehidupan rumah tangga Rasulullah kepada kelompok ibu-ibu (Muslimat). Sedangkan mengenai

kompetensi metodologis yang dimiliki oleh tokoh agama yaitu penyampaiannya dilakukan tanpa memberikan penilaian dan tidak mengahakimi kesalahan yang dilakukan masyarakat. Dakwahnya pun disampaikan dengan kalimat-kalimat yang mudah untuk dipahami sesuai latar belakang masyarakat desa.

Adapun prinsip dakwah yang diimplementasikan oleh tokoh agama di Desa Sendangmulyo dimana mereka memulai dakwahnya dari diri sendiri, keluarga, baru kemudian masyarakat umum. Sebelum menyampaikan kepada masyarakat, tokoh agama juga terlebih dahulu menerapkan keilmuannya pada kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjama'ah yang tepat waktu. Usaha yang dilakukan tokoh agama di Desa Sendangmulyo diniatkan ingin meneruskan perjuangan Nabi, Ulama' ataupun Kiai. Cara penyampaiannya juga disesuaikan dengan mengutamakan kondisi kehidupan masyarakat, baik kondisi ekonomi, pola pikir, dan kondisi lingkungan. Sifat sabar dan perilaku Rasulullah dipelihara dalam kehidupan tokoh agama. Dalam menghadapi beberapa problema di lapangan tokoh agama berusaha selalu bersikap bijak, salah satunya dengan tidak menilai keburukan seseorang. Dakwahnya disampaikan dengan kalimat halus dan santun, bukan dengan paksaan.

Sementara perjuangan yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Sendangmulyo dimulai semenjak tahun 1966. Sampai saat ini mereka masih tetap mampu memberikan perannya terhadap masyarakat. Dalam setiap tahapnya tokoh agama pernah menjumpai bentuk penolakan dari masyarakat, seperti dicaci maki atau juga beratnya menahan kesabaran kerana penolakan masyarakat. Selain itu, tokoh agama di Desa Sendangmulyo dalam usahanya mengemban keberagamaan masyarakat dilakukan sesuai batas kemampuan yang mereka miliki. Sebagaimana dakwah pada masyarakat dulu yang sangat awam terhadap ilmu agama. Tokoh agama hanya dapat memberikan usahanya dengan penyampaian. Mengenai hasilnya ia serahkan pada kehendak Allah SWT. Contoh lain yaitu dalam merubah akhlak

masyarakat yang semakin hari semakin buruk. Tokoh agama dalam hal ini berusaha terus menerus memberikan pemahaman pada remaja supaya memiliki kesadaran moral.

Strategi dakwah tokoh agama di Desa Sendangmulyo yaitu: *pertama*, diterapkan tokoh agama dalam wujud penyampaian berdasarkan keteladanan Rasulullah. Berdakwah dengan menyesuaikan kondisi masyarakat atau tidak pada keinginan tokoh agama itu sendiri. Niat dakwah juga didasarkan pada harapan terbentuknya tatanan masyarakat yang beragama. Dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama tidak pernah ada faktor pemaksaan; tidak menghakimi; memberikan arahan yang baik tanpa memberikan penilaian (tidak menyalahkan); selalu menghormati yang lebih tua; dan menyayangi kepada yang muda. *Kedua*, strategi dilakukan tokoh agama melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam pada masalah-masalah tertentu, seperti konflik keluarga, sosial, karir, pendidikan, dan keagamaan. *Ketiga*, strategi tokoh agama di Desa Sendangmulyo yaitu menjadikan peranannya sebagai media pendidikan dan pengembangan potensi masyarakat Sendangmulyo. Dengan demikian keberagaman masyarakat dapat mengalami peningkatan.

3. Faktor yang mendukung dan menghambat peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman pada masyarakat di Desa Sendang Mulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang

K.H. Hasan Basri dalam wawancara menyampaikan mengenai kemudahan yang Allah berikan kepada umatnya yang mau mensyiarkan agama-Nya. Kemudahan tersebut sebagaimana pernyataan beliau, yaitu :

“Loh... iya banyak sekali, karena itu sudah janjinya Gusti Allah “*setiap kesulitan pasti akan diberikan jalan yang lebih baik*”. Iya banyak sekali. Contohnya saja, kemudahan menurut gambaran saya tidak sampai (tidak terpikirkan) dan orang Sendangmulyo juga tidak sampai. Khususnya dalam diri saya, barang yang tidak saya sangka menjadi peranan ku (menjadi tokoh agama). Contoh lain berdirinya masjid, tidak disangka dapat membantu mendirikan

masjid dengan biaya asli dari desa, apalagi mengetahui masyarakat sekarang. Selain itu juga tempat wudhlu. Syukur alhamdulillah dana masuk dengan baik. Sementara itu, kalau dari saya sendiri semangat melakukan dakwah ingin mendapat ridhanya Allah SWT. Hidupkan hanya *dolanan* (sementara) saja, saya berhadap dapat keberkahan baik apalagi ada kehidupan yang lebih gawat lagi. Dapat berada di sisi orang-orang pintar (para kiai/ulama') di akhirat nantinya. Dulu mereka (kia/ulama') mempunyai metode (cara dakwah) sendiri-sendiri, tapi untuk tujuannya iya sama "*kerono menegakkan agama Gusti Allah*". Alhamdulillah dari keluarga dan teman-teman juga mendukung kegiatan dakwah. Seperti Pak Sarjono, Pak Muda, Pak Sarjuni juga saya minta bantuannya untuk jalan (ikut menegakkan agama)."⁵⁸

Adapun K.H. Suyoto, S.Ag juga menyampaikan kemudahan-kemudahan yang dirasakan dalam kegiatan dakwahnya. Beliau menjelaskan bahwa :

"Sarana prasarana banyak. Sarana pertama berupa material, yang kedua berupa moral, itu otomatis. Material kaitannya dengan tempat ibadah iya madrasah, ada musholla, ada masjid. Kedua moral, paling tidak kita sebagai pendakwah bahannya iya harus banyak. Iya belajar-belajar ilmu agama, berguru pada sang kiai. Saya sendiri juga banyak mencari tambahan ilmu. Kekuatan persatuan iya sangat perlu. Tanpa persatuan tidak bisa berjalan dengan mulus, harus!. Satu kesatuan, satu komando, satu pendapat perlu itu!. Motivasi kegiatan dakwah saya karena satu rukun Islam wal muslimin (mewujudkan kerukunan), ingin mendapatkan pahala yang besar, ingin hidup di akhirat besok diterima di sisi Allah karena hasil dakwah kita. Orang itu kan punya barang tiga yang tidak bisa terhenti pahalanya, sodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak shaleh. Juga pengen meneruskan dakwahnya Kanjeng Nabi, ingin mendapat syafa'atnya Kanjeng Nabi, itu!."⁵⁹

Tokoh agama sebagaimana penyampaiannya bahwa kemudahan-kemudahan internal seperti kewibawaan da'i terlihat pada berbagai sikap penghormatan dan kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama. Pesona tokoh agama didasarkan pada keteladanan Rasulullah. Tokoh agama di Desa Sendangmulyo dari segi faktor kemampuan mereka memiliki ilmu yang luas yang telah diperoleh dari pondok pesantren yang

⁵⁸ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

⁵⁹ Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

kemudian dikembangkan berdasarkan pengalaman dakwahnya. Melalui kemampuan ini tokoh agama merasa terbantu dalam melaksanakan penyampaian keislaman sehingga masyarakat banyak yang dapat menerima dan mengamalkan pesan dakwah. Kuat dan bersihnya motivasi sebagai faktor pendukung tokoh agama terlihat dengan tidak adanya rasa lelah dalam mengamban peran sebagai *publig figure*. Mereka menjadikan harapan bisa berdampingan dengan kiai atau ulama' sebagai motivasi dakwahnya.

Faktor eksternal yang manjadikan peran tokoh agama merasa terbantu ialah adanya dukungan solidaritas struktur. Dukungan ini didasarkan pada kesamaan golongan yaitu Nahdhlatul Ulama' (NU). Berbagai materi, cara penyampaian, dan strategi yang mereka terapkan saling berkaitan. Tokoh agama yang paling terkemuka dalam menjalankan perannya mendapat bantuan dari para kadernya. Faktor kemudahan eksternal lain yaitu melalui interaksi sosial. Komunikasi secara langsung antara tokoh agama dengan individu masyarakat memberikan pengaruh pada tingkah laku individu tersebut. Komunikasi ini dilakukan oleh tokoh agama dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi adanya suatu masalah yang dialami individu masyarakat. Adapun faktor ketertarikan dan sikap positif masyarakat Sendangmulyo kepada tokoh agama ditujukan dengan wujud undangan atau permintaan bantuan masyarakat kepada tokoh agama untuk mengisi siraman rohani pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Semakin bertambahnya individu masyarakat yang menghadiri kegiatan keagamaan juga menunjukkan sikap ketertarikan mereka kepada tokoh agama. Sedangkan faktor eksternal lain yaitu menyangkut fasilitas. Fasilitas yang mendukung kegiatan dakwah diantaranya yaitu adanya musholla atau masjid sebagai tempat berdakwah, bantuan masyarakat atau pemerintah dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan keagamaan, dan bantuan dalam bentuk pembangunan taman pendidikan atau perbaikan tempat ibadah.

Selain kemudahan, K.H. Hasan Basri juga menyampaikan mengenai beratnya melaksanakan kegiatan dakwah. Beliau menjelaskan bahwa :

“Kegiatan penyampaian agama pada masa sekarang tantangannya terasa lebih berat. Kalau dulu orang itu benar-benar tidak mengetahui (awam), jadi kalau diberitahu iya nurut (menerima dan menjalankan). Semisal kalau wudhu itu begini looo, iya mereka pada mengikuti. Sedangkan kalau sekarang orang sudah pada pintar (berilmu) sehingga banyak yang membantah, banyak pertanyaan “*itu ada dasarnya tidak?*”. Bedanya itu begini loh, kalau orang dulu “*dikerdus itu bom lo jangan di dekat-dekati*”, menjauh pasti. Sedangkan orang sekarang “*itu dikardus ada bom*”, malahan didekatin. Zaman dulu *enak* (penyampaian mudah diterima). Memang sudah zamannya, sekarang anak kecil saja pemikiran begitu, harus ada buktinya dulu kalau tidak ada tidak yakin. Selain itu secara fisik memang tidak ada ancaman. Yang terpenting jangan memaksa. Kalau memaksa nanti akan tumbuh masalah. Mereka punya hak sendiri-sendiri. Sejak dulu modelnya saya kalau *ajak-ajak* saya cuma *mengajak* mengenai mau tidak mau iya hanya dia, iya tidak ada masalah. Yang menjadikan ada masalah itu karena ada paksaan. Tapi, yang namanya *ajak-ajak* itu entah sedikit atau banyak pasti ada masalah pasti ada hambatan. Namanya juga orang, tetangga yang tidak cocok iya ada, tidak menyetujui, acuh. Hal seperti ini itu sudah dicontohkan Kanjeng Nabi. Saudaranya saja sampai mati tidak mau beriman. Padahal Pak Leknya sendiri (Paman Nabi SAW), juga sudah tahu kalau Kanjeng Nabi itu Rasulullah. Pak Leknya tidak beriman dak memang jatah (kehendak Allah).”⁶⁰

Adapun hambatan yang pernah ditemui oleh K.H. Suyoto, S.Ag sebagaimana yang disampaikan beliau bahwa :

“Waaaa hambatannya banyak sekali kalau kamu menanyakan seperti itu. Di lingkungan kita itu awal-awalnya masih banyak orang belum sadar untuk mengikuti hukum-hukum Islam yang benar, masih banyak pelanggaran-pelanggaran syari’at, seperti judi, memperlakukan perempuan. Mbah Yoto pernah dimusuhi juga pernah, dicacimaki berulang-ulang, tapi kalau sekarang kegiatan dakwah tidak ada hambatan. Apalagi ada fasilitas dari pemerintah itu banyak sekali. In Sha Allah tidak ada yang menolak secara frontal, tapi kalau menolak dari hati mungkin saja ada. Tapi kalau sekarang sudah banyak yang tahu manfaatnya kita beragama,

⁶⁰ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

banyak khitmah dan manfaatnya. Selain itu latar belakang keluarga mempengaruhi, sangat berpengaruh!. Orang tua khususnya. Mengenai friksi internal untuk di Sendangmulyo tidak ada. Permasalahannya apa? tokoh-tokoh agama di Sendangmulyo alirannya satu, Mbah Hasan NU, saya NU, teman-teman lainnya NU. Malah justru semuanya saling mendukung. Beda dengan orang Rembang (kota) ada aliran LDII, Muhamadiyah, sekarang ada MTA. Mengenai gejolak jiwa sering berulang-ulang, tidak bisa tenang. Gejolak jiwa itu tetap ada, tapi harus tetap kuat, jangan sampai memikirkan hal-hal itu (masalah pribadi).”⁶¹

Selain hambatan dari penolakan masyarakat, Mbah Hasan juga menyadari mengenai hambatan yang dapat timbul dari dalam diri sendiri.

Pendapat beliau adalah :

“Hambatannya iya itu, namanya juga orang berjuang. Selain itu, nafsu juga mempengaruhi. Iya itu tadi “*ingin saya iya saya ajak kesini tapi kok tidak mau*”. Tidak maunya ini yang terkadang memunculkan pemaksaan. Karena itu *ajak-ajak* tidak sesuai mulutnya itu iya ada. Ikhlas itu *plong* (bersih) tidak ada masalah apa-apa. Sekarang juga ada pendakwah yang ingin mencari kedudukan iya ada. Di Kemadu (Pondok Pesantren) nyindir murid-muridnya, “*kelak kalau sudah di rumah (lulus) menjadi imam saja suaranya seperti apa*”. Semua itu sudah wataknya manusia, jadi tergantung *remnya* bagaimana (pengendaliannya). Iri dan dengki itu sudah watak. Adapun mengenai keburukan salah satu keluarga tokoh agama sepertinya tidak mempengaruhi. Selama ini juga tidak ada perbedaan pendapat dengan tokoh agama lain.”⁶²

Tokoh agama di Desa Sendangmulyo dalam usahanya mengemban keberagamaan masyarakat menemui hambatan-hambatan dakwah hanya pada kategori godaan nafsu atau gejolak jiwa. Mereka memahami bahwa usaha menahan amarah pada saat mengemban dakwah tetap saja ada waktu-waktu tertentu amarah tersebut terluapkan. Adapun menyamakan diri dengan pendakwah mahir yang selalu diterima dakwahnya memberikan pengaruh pada penyampaian-penyampaian seorang tokoh agama. Sifat iri dan dengki yang tidak terkendali ini tokoh agama menganggap sebagai suatu bawaan semua manusia. Tokoh agama juga

⁶¹ Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

⁶² Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri Tokoh Agama Desa Sendangmulyo pada tanggal 18 Juli 2017

beranggapan bahwa penolakan masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya amarah. Materi yang mengandung unsur kebenaran dan bukti-bukti yang dapat dirasakan masyarakat apabila tidak diperhatikan atau tidak diterima memberikan perasaan tidak enak oleh tokoh agama.

Sedangkan faktor lain seperti kejenuhan aktifitas, latar belakang keluarga, perilaku jahiliah masa lalu, dan friksi internal tidak dijumpai tokoh agama. Mereka menganggap bahwa hal ini dikarenakan niat tokoh agama yang benar-benar ditujukan kepada Allah dengan harapan memperoleh kedudukan mulia di akhirat kelak. Latar belakang keluarga dan pengalaman hidup tokoh agama selalu terjaga sehingga tidak ada suatu permasalahan yang berkaitan dengan buruknya keberagamaan. Tokoh agama juga menyampaikan bahwa ia tidak pernah menjumpai permasalahan antar tokoh agama. Tokoh agama di Desa Sendangmulyo saling menghormati satu sama lain. Adanya aliran-aliran baru di masa ini, tokoh agama sebelumnya sudah memahami dan mengantisipasi pengaruh munculnya friksi internal.

C. Analisis Data

1. Analisis Kondisi Keberagamaan Masyarakat di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang

Berdasarkan teori dan hasil lapangan dapat penulis analisis bahwa kondisi keberagamaan masyarakat Sedangmulyo pada masanya memiliki perubahan-perubahan di setiap bentuk keberagamaan. Perubahan tersebut diantaranya terlihat peningkatan pada sisi keimanan, ibadah, dan persatuan masyarakat. Pada tahun 1966-1970 masyarakat masih awan dengan keberagamaan. Ilmu-ilmu agama banyak yang tidak dipahami oleh masyarakat. Sehingga terdapat berbagai kemungkaran seperti perbuatan syirik yaitu mempercayai dan menyembah berhala. Ada juga melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti berjudi, mabuk, dan terjadinya permusuhan antar masyarakat. Sementara ibadah pada masa

itu masih terlalaikan. Baru sekitar tahun 1970 hingga berdirinya masjid tahun 1993, Islam mulai terlihat berkembang di Desa Sendangmulyo. Syari'at Islam sedikit demi sedikit mulai dijalankan oleh masyarakat.

Peningkatan keberagaman lebih terlihat pada masa sekarang yang mana melalui pemahaman yang diberikan tokoh agama sejak awal seperti ketauhidan, 'ubudiyah, dan akhlak secara perlahan mulai dapat dipahami dan terealisasikan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan keagamaan mulai terlihat sangat ramai dengan banyaknya antusias masyarakat. Pemahaman dan pengamalan beribadah kepada Allah dan sesama manusia juga sudah terlaksana. Rasa cinta, baur membaur, saling membantu dapat dirasakan oleh sesama.

Sebagaimana pemaparan dalam teori, dinamika peningkatan kondisi keberagaman masyarakat Desa Sendangmulyo dapat diuraikan dalam lima dimensi, berikut penjelasannya :

a. *Ideologi* (keyakinan)

Keyakinan masyarakat Sendangmulyo secara keseluruhan memang beragama Islam, meskipun ada beberapa yang masih mempercayai nenek moyang. Masyarakat sekarang juga sudah mulai banyak yang memahami rukun iman: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada *qadha' qadhar*, dan iman kepada hari akhir. Pengakuan keislaman tersebut terlihat dengan adanya tingkah laku ibadah yang baik. Sebagaimana yang dilakukan masyarakat Sendangmulyo yaitu: beribadah dan berdo'a hanya kepada Allah, mempelajari kitab Qur'an, mempelajari kehidupan Nabi, bersabar dalam ketentuan Allah.

b. *Intelektual* (pengetahuan)

Pemahaman yang luas mengenai keilmuan agama dirasa dibutuhkan dalam kehidupan individu atau bermasyarakat Sendangmulyo. Mereka mulai tertarik terhadap penyampaian kajian ilmu Islam oleh tokoh agama. Antusias masyarakat dalam mengikuti

kegiatan dan menerima ceramah tokoh agama untuk memperoleh derajat keilmuan merupakan keberagamaan yang muncul dalam bentuk dimensi intelektual. Pengetahuan yang diperoleh masyarakat Desa Sendangmulyo diantaranya: keyakinan kepada Allah, memahami sifat wajib Allah, pemahaman mengenai tata cara ibadah yang baik, pemahaman mengenai sunah-sunah Nabi, mengetahui yang ma'ruf dan yang munkar, dan lain sebagainya.

c. *Eksperiensial* (pengalaman)

Realita dalam kehidupan masyarakat Sendangmulyo sebagai wujud keberagamaan dalam dimensi pengalaman ialah adanya perasaan yang berbeda ketika aktif menghadiri kegiatan keagamaan dan menjalankan kewajiban agama dengan sebelumnya yang masih pasif. Individu masyarakat merasakan adanya ketentraman dan kedamaian ketika mengikuti suatu kegiatan agama. Karena itu, secara bertahap mereka semakin meyakini dan hanya berharap kepada Allah bahwa semua yang mereka miliki merupakan pemberian dari Allah. Adapun sebaiknya, ketika ia masih pasif menjalankan perintah agama. Mereka merasakan kegelisahan dalam segala aktivitasnya. Tidak hanya itu, ia juga merasakan adanya pengaruh terhadap perilaku yang kurang baik, seperti berbicara kasar, tidak ada rasa hormat kepada orang tua, sering meluapkan amarah, dan shalat tidak rutin.

d. *Ritualistic* (praktik agama)

Dimensi praktik agama merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh tokoh agama dan dilaksanakan oleh para masyarakat Sendangmulyo. Masyarakat Sendangmulyo sudah banyak yang menyadari dan menjalankan perintah agama yang tidak hanya pada keikutsertaan di setiap kegiatan agama tetapi juga kewajiban menjalankan syari'at Islam seperti shalat, puasa, zakat, haji, menuntut ilmu di madrasah/majlis/pondok pesantren, juga menyantuni anak yatim dan menjalankan ibadah secara berjama'ah.

e. *Konsekuensial* (kensekuensi)

Masyarakat mulai memahamai mengenai manfaat dalam menjalankan ibadah atau mengikuti kegiatan keagamaan kaitannya dengan pekerjaannya, hubungan interpersonal, kepedulian terhadap sesama, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini terlihat dengan adanya ketekunan masyarakat dalam menjalankan pekerjaannya, kehidupan yang harmosis antar masyarakat, hidup bergotong-royong, dan terlihat keceriaan masyarakat dalam melakukan segala aktivitasnya.

Namun demikian, pemahaman dan pengamalan dari segi akhlak mengalami sedikit penurunan. Memperhatikan kembali mengenai penurunan akhlak di masa ini, Peneliti mengkaitkan data teori dengan data di lapangan bahwa tidak selamanya disebabkan kurang berperannya tokoh agama. Akan tetapi, Peneliti menganalisis bahwa faktor penyebabnya ialah pengaruh dari lingkungan dan faktor usia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aunur Rahim Faqih bahwa Islam mengakui dua hal pokok:

“Pertama, secara kodrati manusia telah dibekali “naluri” untuk beragama tauhid (agama Islam). Kedua, lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan naluri tersebut.”⁶³

Sementara itu, terlihat dengan berkembangnya zaman dan pergaulanlah yang menjadi pengaruh utama rendahnya akhlak masyarakat. Semakin canggihnya teknologi menjadikan masyarakat melakukan segala aktivitasnya dengan mudah, akan tetapi berdampak buruk pada sisi lain, seperti rasa acuh, hilangnya rasa hormat, bermalasan, sombong, hilangnya rasa kebersamaan, tidak memperdulikan *image* keluarga, mabuk-mabukan, berjudi dan lain sebagainya. Faktor lingkungan memang sangatlah memberikan pengaruh besar terhadap

⁶³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Pusat Penerbitan UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm. 57-58

kondisi akhlak masyarakat. Akan tetapi, tetap saja ia bukan merupakan faktor yang dapat disalahkan dan mampu memberikan tanggung jawab.

Sedangkan faktor usia sebagaimana yang pendapat Jalaluddin, bahwa perkembangan moral pada masa remaja mempunyai peranan penting. Betapa banyak orang yang mengerti agama, akan tetapi moralnya merosot. Dan tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama sama sekali, moralnya cukup baik. Diantara remaja ada yang tambah rajin beribadah, apabila ia merasa bersalah (dosa). Semakin besar rasa dosanya, semakin banyak ibadahnya dan sebaliknya, apabila rasa dosa itu kurang, amak ibadahnya juga agak menurun. Ibadah bagi remaja seolah-olah untuk menentramkan batin yang gelisah, karena merasa bersalah dan merasa kalah menghadapi dorongan yang sedang mengikuti arus darah mudahnya dalam pergaulan.⁶⁴

Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman individu masyarakat Sendangmulyo bahwa tingginya keberagaman pada satu dimensi saja belum dapat memberikan perubahan secara keseluruhan. Contohnya saja, orang yang menjalankan ibadah identik dengan kebaikan perilakunya dan tata bicaranya. Akan tetapi, realitanya menunjukkan tidak sesuai. Hal ini karena dimensi keimanan seseorang tersebut belum begitu sempurna. Praktik ibadah seseorang dapat terterap menjadi pribadi yang berakhlakul karimah mana kala ada wujud keimanan yang hakiki.

Perbaikan akibat faktor-faktor tersebut dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran individu yang bermasalah atau meningkatkan perhatian orang tua terhadap akhlak putra-putrinya. Cara tersebut kembali pada tokoh agama di Desa Sendangmulyo. Tokoh agama dapat meminimalisir kemungkaran melalui perannya. Tokoh agama perlu membangun kembali pemikiran yang jernih bahwa ia sangat diharapkan oleh masyarakat Sendangmulyo. Bukan malah memelihara pemikiran bahwa ia sudah tidak lagi dibutuhkan masyarakat yang mana masyarakat sudah mulai pintar. Sepintar apapun seseorang tanpa adanya guru

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, Hal. 85

disampingnya tentu akan memberikan pengaruh dalam memahami secara mendalam suatu keilmuan. Melalui kemampuannya tokoh agama dapat lebih yakin dalam membantu masyarakat. K.H Hasan Basri, K.H Suyoto dan Usatad Sarjono dalam hal ini dapat berperan bukan hanya sebagai pendakwah yang hanya *transfer of knowledge* (mentransfer keilmuan), melainkan juga sebagai dinamisator, *problem solver*, motivator, dan teladan bagi masyarakat. Peran yang demikian tentunya tidak hanya pada peningkatan bentuk keberagamaan seperti ibadah dan ukhuwah Islamiyah, tapi juga perlu pengutamaan terhadap perbaikan akhlak remaja Sendangmulyo.

2. Analisis Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang

Tokoh agama di Desa Sendangmulyo telah memahami berbagai hal yang harus dilakukan sebagai wujud tanggung jawabnya. Wujud tanggung jawab dalam fungsi *tabligh* tokoh agama lakukan dengan memberikan ceramah pada kegiatan keagamaan. Ceramah dimaksudkan memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat Desa Sendangmulyo yang kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah yang disampaikan mengenai keimanan, tata cara ibadah, menjaga ukhuwah islamiyah, dan akhlak. Penyampaian ceramah dilakukan ketika terdapat suatu kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Fungsi *tibyan* dilakukan tokoh agama melalui pemberian bimbingan keislaman kepada individu atau kelompok masyarakat. Bimbingan diberikan dengan tujuan agar masyarakat mampu menyelesaikan masalahnya melalui pengarahannya tokoh agama. Bimbingan yang diberikan mencakup masalah keluarga, keagamaan, sosial, dan pendidikan. Bimbingan dilakukan dengan memberikan pengarahannya atau nasihat yang baik mengenai penyelesaian masalahnya dan mengajak

masyarakat untuk selalu berdo'a memohon perlindungan dari Allah SWT.

Wujud mengemban fungsi *tahkim*, yaitu tokoh agama mendasarkan ceramah dan bimbingan yang diberikan sebagaimana ketetapan Allah dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi. Seperti perintah menjaga persaudaraan kepada sesama yang dijelaskan dengan dasar ayat Ali Imran ayat 103. Proses bimbingan keluarga misalnya, dilakukan dengan mencontohkan keluarga Rasul yang selalu menjaga keharmonisan dan memberikan kasih sayang kepada istri dan anaknya. Selain itu, tokoh agama juga memberikan penyampaian keagamaan atau penyelesaian masalah berdasarkan kesepakatan ulama' atau kiai (*ijma' qiyas*). Sedangkan pada fungsi *uswatun hasanah* dilakukan melalui keteladanan yang baik dalam setiap aktivitas kehidupan. Keteladanan tersebut seperti, menjalankan shalat berjama'ah, bersikap santun kepada yang lebih tua, menyayangi yang muda, selalu bersikap *tawadu'* (rendah diri), *qona'ah* (ikhlas menerima), dan tetap menambah wawasan dengan menghadiri kegiatan-kegiatan keislaman meskipun sudah memiliki keilmuan yang luas.

Analisis mengenai peran tokoh agama bahwa keempat fungsi yang diemban sebagai bukti pewaris Nabi yaitu *tablig, tibyan, tahkim, dan uswatun hasanah*, semuanya dilakukan oleh tokoh agama. Melalui empat hal tersebut tentunya akan memberikan perubahan pada tatanan keberagamaan masyarakat. Pemahaman keberagamaan masyarakat akan semakin bertambah dengan ceramah yang disampaikan tokoh agama. Pada penyelesaian masalah, masyarakat juga tidak takut lagi terjerumus menuju kemusrikan. Ini karena dasar hukum al-Qur'an dan Hadis yang disampaikan tokoh agama dapat memberikan pemahaman dan pemilihan jalan penyelesaian sesuai dengan syariat. Keteladanan tokoh agama dapat memberikan kepercayaan, penerimaan, dan sampai pada pengamalan masyarakat dalam berperilaku karimah serta menjalankan kewajiban agama.

Sedangkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki tokoh agama akan berpengaruh pada eksistensi tokoh agama sendiri. Selain itu juga dapat mempengaruhi sikap kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap penyampaiannya. Sehingga penerimaan yang bermula dari pemahaman dapat menumbuhkan kesadaran akan potensi fitrah beragama oleh individu atau kelompok masyarakat guna mengelola diri dan lingkungan. Kompetensi pada diri tokoh agama nantinya juga dapat membantu dalam memaksimalkan kemudahan dan melewati rintangan yang akan dijumpai di medan dakwah. Dengan demikian, meningkatkan kualitas suatu kompetensi sangatlah perlu untuk dilakukan oleh pribadi pengemban keagamaan. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui pembelajaran dan pengalaman tokoh agama.

Adapun bentuk perjuangan *da'i*. Bentuk komitmen, pengorbanan, keberhasilan atas izin Allah (berserah diri) terimplementasikan oleh tokoh agama. Pengorbanan dan kepasrahan pada kehendak Illahi menjadikan dakwah tetap terpelihara. Kegiatan dakwah akan tetap berjalan tanpa terhenti pada tatanan tertentu. Keberhasilan yang dicapai pun dapat dijadikan semangat untuk tetap bergerak dan memaksimalkan kajian dakwah. Sifat ikhlas dalam melaksanakan kegiatan dakwah juga perlu untuk diterapkan.

Strategi tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Sendangmulyo diterapkan dalam bentuk usaha mengedepankan kepentingan umum, seperti halnya berdakwah memanfaatkan kesediaan masyarakat dan pemberian sikap hormat kepada yang lebih tua serta menyayangi yang mudah. Hal ini merupakan strategi yang tepat. Ketepatan ini ialah memahami latar belakang masyarakat desa yang sering disibukkan pada aktivitas pertanian. Selain itu, usaha yang demikian berpengaruh pada citra pendakwah itu sendiri. Pahalanya, sikap mulia kepada masyarakat akan memunculkan perasaan dihargai pada diri seseorang. Yang pada akhirnya penyampaian tokoh agama akan menghasilkan wujud kepercayaan dan penerimaan oleh

masyarakat. Sedangkan pada strategi pemberian bimbingan dan konseling Islam dapat menghindarkan masyarakat dari perbuatan kemusrikan karena beratnya menanggung masalah. Pemberian bantuan berupa pengarahan atau sekedar menguraikan masalah memberikan kesempatan kepada masyarakat agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Adapun pemahaman masyarakat mengenai keilmuan agama akan semakin meningkat melalui kajian-kajian Islami yang terselenggara. Dengan demikian individu masyarakat mampu berkembang dan berfungsi baik untuk menjadi pribadi *kaaffah*. Secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimani, patuh kepada hukum-hukum Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Metode yang diterapkan oleh tokoh agama pada masyarakat Sendangmulyo yaitu metode *mauidhoh hasanah* dan metode *bil-hikmah*. Penerapan metode mauidhah hasanah sangat tepat pada kondisi masyarakat desa, yaitu pola hidup sederhana, terpeliharanya peninggalan nenek moyang, dan pendidikan yang dirasa kurang. Penyampaian lemah lembut, santun, dan hanya sampai pada anjuran-anjuran yang baik akan memberikan pemahaman dan penerimaan oleh masyarakat golongan awam. Dalam hal ini tokoh agama perlu sekali berhati-hati dalam pelaksanaan perannya, supaya terhindar dari sifat keras seperti menghakimi atau menilai keburukan masyarakat. Mereka cukup didekati dengan penyampaian yang lembut.

Sedangkan metode *hikmah* diterapkan pada golongan masyarakat kritis, yaitu masyarakat yang sudah menempuh pendidikan tinggi dan mereka yang telah terpengaruhi oleh kecanggihan teknologi atau pun lingkungan bebas. Materi-materi seperti akhlak memang seharusnya disampaikan dengan penuh kejelasan dan pemberian bukti, baik dasar hukumnya atau pada realita kehidupan. Penyampaian seperti ini sangat sesuai pada *mad'u* golongan kritis. Adanya kesesuaian kata dengan perilaku juga dapat mendukung kepercayaan *mad'u*. Adapun dalam

memaksimalkan peranannya, tokoh agama dapat bekerja sama dengan pihak yang bersangkutan. Mengajak orang tua untuk ikut mengawasi dan mengarahkan putra-putrinya dalam segala aktivitasnya. Juga dapat dilakukan dengan bekerjasama kepada pengurus IRMAS agar lebih menggiatkan kegiatan agama.

3. Analisis Faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Keberagamaan pada Masyarakat di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang

Analisis mengenai faktor pendukung peran tokoh agama bahwa melalui kemudahan-kemudahan yang dapat dirasakan tokoh agama di medan dakwah tentunya akan memberikan pengaruh pada efektifitas perannya dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat Sendangmulyo. Akan tetapi, perlu adanya pemeliharaan dan pengembangan dari setiap kemudahan yang dirasakan. Seperti menjaga besarnya ketertarikan masyarakat terhadap penyampaian siraman rohani tokoh agama. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat model penyampaian atau pemilihan materi dakwah semenarik mungkin. Adapun bentuk solidaritas antar sesama tokoh agama juga perlu untuk dijaga, guna mengantisipasi adanya benturan dakwah karena perbedaan pendapat. Yang mana dalam realita kehidupan masyarakat sekarang telah muncul banyak aliran-aliran dengan dasar yang saling menguatkan. Penjagaan ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan antar tokoh agama untuk membahas masalah dakwah dan juga meningkatkan ukhuwah sesama tokoh agama.

Sedangkan faktor yang menghambat peran seorang pengemban dakwah tidak semuanya dijumpai oleh tokoh agama pada masyarakat Sendangmulyo. Hal ini dikarenakan kompetensi dan persiapan yang matang oleh tokoh agama itu sendiri. Dengan berbekal keimuan yang mumpuni, moral yang terjaga, dapat melakukan amalan sosial, dan ketepatan memilih materi dan metode dakwah, menghindarkan mereka

terjebak pada hambatan-hambatan di medan dakwah. Selain itu, tingginya motivasi dakwah, interaksi sosial, ketertarikan masyarakat, dukungan fasilitas, dan terbentuknya kerjasama antar tokoh agama menghadapi pada keyakinan akan kemampuan melewati rintangan-rintangan di lapangan, baik rintangan dari lingkungan, masyarakat, ataupun diri sendiri.

Terpeliharanya kemudahan di medan dakwah dan terterjaganya usaha mengantisipasi rintangan di jalan dakwah, maka peran tokoh agama di Desa Sendangmulyo dapat terealisasikan secara efektif. Pada hasilnya pun masyarakat Sendangmulyo dapat menerima dan menerapkan amalan keagamaan sehingga akan melahirkan kehidupan yang sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana janji Allah kepada umat-Nya yang taat.

